

**AGENSI, OTORITAS KEAGAMAAN, DAN REPRESENTASI
KOLEKTIF DALAM GERAKAN PEREMPUAN PESANTREN:**

Studi Kasus pada Jam'iyyah Perempuan Pengasuh Pesantren dan
Muballighoh (JP3M)



Oleh:

Achmad Rifa'i

NIM: 21300011043

DISERTASI

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor Studi Islam

**YOGYAKARTA
2025**

**PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI
PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Rifa'i
NIM : 21300011043
Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Juli 2025

Saya yang menyatakan



Achmad Rifai
NIM: 21300011043

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

PENGESAHAN

Judul Disertasi	:	AGENSI, OTORITAS KEAGAMAAN, DAN REPRESENTASI KOLEKTIF DALAM GERAKAN PEREMPUAN PESANTREN: Studi Kasus pada Jam'iyyah Perempuan Pengasuh Pesantren dan Muballighoh (JP3M)
Ditulis oleh	:	Achmad Rifa'i
NIM	:	21300011043
Program/Prodi.	:	Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi	:	Studi Islam

Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 10 Oktober 2025

An. Rektor
Ketua Sidang,

Prof. Dr. Aziz Muslim, M.Pd.
NIP.: 197005281994031002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 15 April 2025, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS **ACHMAD RIFA'I**, NOMOR INDUK: **21300011043** LAHIR DI NIBUNG TANGGAL **02 MARET 1997**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** KONSENTRASI **STUDI ISLAM** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR PADA PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA YOYAKARTA KE-1051

YOGYAKARTA, 10 OKTOBER 2025

An. REKTOR /

KETUA SIDANG

Prof. Dr. Aziz Muslim, M.Pd.

NIP.: 197005281994031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Nama Promovendus	:	Achmad Rifa'i	(<i>Signature</i>)
NIM	:	21300011043	
Judul Disertasi	:	AGENSI, OTORITAS KEAGAMAAN, DAN REPRESENTASI KOLEKTIF DALAM GERAKAN PEREMPUAN PESANTREN: Studi Kasus pada Jam'iyyah Perempuan Pengasuh Pesantren dan Muballighoh (JP3M)	
Ketua Sidang	:	Prof. Dr. Aziz Muslim, M.Pd.	(<i>Signature</i>)
Sekretaris Sidang	:	Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.	(<i>Signature</i>)
Anggota	:	1. Prof. Dr. Marhumah, M.Pd (Promotor/Penguji) 2. Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A. (Promotor/Penguji) 3. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A. (Penguji) 4. Prof. Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D. (Penguji) 5. Dr. Suhadi, S.Ag., M.A. (Penguji) 6. Dr. Faqihuddin Abdul Kodir (Penguji)	(<i>Signature</i>) (<i>Signature</i>)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

Di Ujian Di Yogyakarta Pada Hari Jum'at Tanggal 10 Oktober 2025

Tempat	:	Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Waktu	:	Pukul 09.00 WIB S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK)	:3.75.....

Predikat Kelulusan : Pujian (Cum laude)/ Sangat Memuaskan/ Memuaskan



Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.

NIP.: 197303101998031002

PENGESAHAN PROMOTOR

PROMOTOR I : Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.



PROMOTOR II : Dr. Nina Mariani Noor, M.A.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum, wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

AGENSI, OTORITAS KEAGAMAAN, DAN REPRESENTASI KOLEKTIF DALAM GERAKAN PEREMPUAN PESANTREN: Studi Kasus pada Jam'iyyah Perempuan Pengasuh Pesantren dan Muballighoh (JP3M)

Yang ditulis oleh:

Nama : Achmad Rifa'i
NIM : 21300011043
Program : Doktor

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum, wr.wb.

Yogyakarta, 23 Agustus 2025

Promotor,

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum, wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**AGENSI, OTORITAS KEAGAMAAN, DAN
REPRESENTASI KOLEKTIF DALAM GERAKAN
PEREMPUAN PESANTREN: Studi Kasus pada Jam'iyyah
Perempuan Pengasuh Pesantren dan Muballighoh (JP3M)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Achmad Rifa'i
NIM : 21300011043
Program : Doktor

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum, wr.wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Yogyakarta, 23 Agustus 2025

Promotor,



Dr. Nina Mariani Noor, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum, wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

AGENSI, OTORITAS KEAGAMAAN, DAN REPRESENTASI KOLEKTIF DALAM GERAKAN PEREMPUAN PESANTREN: Studi Kasus pada Jam'iyyah Perempuan Pengasuh Pesantren dan Muballighoh (JP3M)

Yang ditulis oleh:

Nama : Achmad Rifa'i
NIM : 21300011043
Program : Doktor

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum, wr.wb.

Yogyakarta, 23 Agustus 2025
Pengaji,



Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum, wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

AGENSI, OTORITAS KEAGAMAAN, DAN REPRESENTASI KOLEKTIF DALAM GERAKAN PEREMPUAN PESANTREN: Studi Kasus pada Jam'iyyah Perempuan Pengasuh Pesantren dan Muballighoh (JP3M)

Yang ditulis oleh:

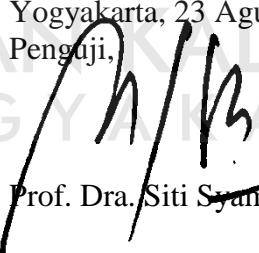
Nama : Achmad Rifa'i
NIM : 21300011043
Program : Doktor

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum, wr.wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 23 Agustus 2025
Pengaji,


Prof. Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum, wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

AGENSI, OTORITAS KEAGAMAAN, DAN REPRESENTASI KOLEKTIF DALAM GERAKAN PEREMPUAN PESANTREN: Studi Kasus pada Jam'iyyah Perempuan Pengasuh Pesantren dan Muballighoh (JP3M)

Yang ditulis oleh:

Nama : Achmad Rifa'i
NIM : 21300011043
Program : Doktor

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum, wr.wb.

Yogyakarta, 23 Agustus 2025
Pengaji,



Dr. Suhadi, S.Ag., MA.

ABSTRAK

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keislaman tradisional telah berakar kuat dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa. Lembaga ini sering dicitrakan sebagai tempat yang memproduksi nilai-nilai patriarki. Gambaran figur atau tokoh perempuan pesantren jarang sekali muncul dalam ulasan terhadap pesantren. namun demikian, kealpaan perempuan dalam hasil kajian sarjana pada dunia pesantren tidak serta merta menunjukkan secara faktual bahwa perempuan pesantren memang tidak memiliki peran di dalamnya. Beberapa sarjana menilai hal tersebut karena analisa yang digunakan dalam memahami agensi perempuan yang kurang tepat dengan dunia pesantren itu sendiri. Bertolak dari hal tersebut, penelitian ini memotret komunitas yang secara khusus menjadi wadah bagi perempuan pesantren, yaitu Jam'iyyah Perempuan Pengasuh Pesantren dan Muballighoh (JP3M).

Penelitian ini mengkaji konstruksi otoritas keagamaan perempuan pesantren dalam komunitas Jam'iyyah Perempuan Pengasuh Pesantren dan Muballighoh (JP3M), dengan menyoroti bagaimana agensi, komunitas, dan identitas kolektif saling berkelindan membentuk posisi strategis perempuan dalam lanskap keislaman Indonesia. Dengan pendekatan kualitatif dan kerangka teoritik studi identitas kolektif, otoritas berbasis komunitas, serta agensi perempuan, penelitian ini menemukan bahwa nyai tidak hanya berfungsi sebagai figur domestik, melainkan sebagai aktor religius utama yang membentuk, mempertahankan, dan menegosiasiakan otoritas keagamaannya melalui perangkat kultural dan spiritual.

Agensi perempuan pesantren dalam JP3M beroperasi melalui strategi simbolik berbasis nilai keibuan (ibusme), spiritualitas, dan penguasaan ruang domestik yang diolah menjadi sumber daya religius untuk mengakses ruang publik. Aktivitas seperti *mujāhadah*, *sima'an al-Qur'an*, pengajian kitab kuning, dan pengelolaan lembaga pendidikan menunjukkan bahwa nyai telah berhasil meredefinisi peran keagamaannya dengan tetap berpijak pada norma-norma budaya pesantren. Agensi ini bersifat produktif, bukan reaktif; perempuan pesantren membangun kekuasaan melalui adaptasi kultural yang diterima oleh komunitas tradisionalis.

Komunitas dalam hal ini berfungsi sebagai infrastruktur sosial yang memperkuat legitimasi dan distribusi otoritas. JP3M sebagai komunitas kultural berbasis Nahdlatul Ulama (NU) bukan sekadar forum silaturahmi, melainkan medan simbolik yang memungkinkan otoritas perempuan

dibentuk, diperkuat, dan diwariskan. Kegiatan bahtsul masā'il, pelatihan dakwah, penguatan ekonomi, serta kolaborasi pesantren menjadi ruang partisipasi yang memperluas pengaruh perempuan tanpa menabrak struktur patriarkal secara frontal.

Identitas kolektif perempuan pesantren dalam JP3M tidak bersifat homogen, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang dinamis. Identitas sebagai nyai atau ning tidak hanya melambangkan kedekatan genealogis dengan pesantren, tetapi juga menegaskan otoritas moral, spiritual, dan kultural. Pengakuan masyarakat terhadap nyai sebagai representasi nilai-nilai Islam tradisional menjadi landasan simbolik bagi penerimaan mereka sebagai otoritas keagamaan, yang membedakan mereka dari organisasi perempuan Muslim lainnya, seperti Muslimat NU.

Representasi kolektif perempuan pesantren dalam JP3M dibentuk melalui interseksi antara ruang domestik dan publik. Penempatan perempuan dalam ranah domestik tidak dimaknai sebagai subordinasi, melainkan sebagai modal strategis untuk menavigasi otoritas ke ruang yang lebih luas. Dalam konteks ini, ibuisme bukan sekadar ideologi konservatif, melainkan alat diskursif yang digunakan secara sadar oleh nyai untuk memperluas otoritasnya dalam ranah keagamaan, pendidikan, hingga ekonomi pesantren. Strategi ini menunjukkan bentuk “politik keseharian” yang khas dalam tradisi Islam pesantren.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan perempuan pesantren dalam JP3M merepresentasikan bentuk agensi religius-kultural yang kompleks, yang menggabungkan spiritualitas, kepemimpinan berbasis komunitas, dan identitas kolektif sebagai instrumen utama pembentukan otoritas. Perempuan pesantren bukan sekadar pelengkap dalam struktur keulamaan Islam, melainkan produsen pengetahuan, pelaku perubahan sosial, dan penjaga tradisi yang secara aktif mentransformasikan ruang-ruang keagamaan melalui jalur kultural yang diterima oleh komunitas pesantren.

Kata Kunci: agensi, identitas kolektif, dan gerakan perempuan

ABSTRACT

Pesantren, as traditional Islamic educational institutions, have long been deeply rooted in Indonesian society, particularly in Java. These institutions are often portrayed as reproducing patriarchal values, with female figures in the *pesantren* world rarely appearing in scholarly accounts. However, this absence in academic narratives does not necessarily indicate that *pesantren* women lack meaningful roles. Several scholars argue that such oversight stems from the use of analytical frameworks that fail to adequately capture women's agency within the *pesantren* context.

This study examines *Jam'iyyah Perempuan Pengasuh Pesantren dan Muballighoh* (JP3M), a community specifically established as a platform for *pesantren* women. It explores how female religious authority is constructed within JP3M by analyzing the interplay between agency, community, and collective identity, and how these dimensions shape women's strategic positions in Indonesia's Islamic landscape. Using a qualitative approach and drawing on theoretical frameworks of collective identity, community-based authority, and women's agency, the study demonstrates that *nyai* (female *pesantren* leaders) are not confined to domestic roles but emerge as key religious actors who establish, sustain, and negotiate their authority through cultural and spiritual resources.

Pesantren women's agency within JP3M operates through symbolic strategies grounded in maternal values (*ibuisim*), spirituality, and control of the domestic sphere, which are transformed into religious capital enabling access to the public domain. Practices such as *mujāhadah*, *sima'an al-Qur'an*, classical Islamic text study (*pengajian kitab kuning*), and the management of educational institutions illustrate how *nyai* have redefined their religious roles while remaining rooted in *pesantren* cultural norms. This agency is productive rather than reactive: *pesantren* women build power through cultural adaptation that resonates with traditionalist communities.

Community functions as a social infrastructure that legitimizes and distributes authority. As a Nahdlatul Ulama (NU)-based cultural association, JP3M is not merely a forum for networking but a symbolic arena where women's authority is constructed, consolidated, and transmitted. Activities such as *bahtsul masā'il* (collective religious deliberation), da'wah training, economic empowerment initiatives, and inter-*pesantren* collaborations expand women's influence without directly confronting patriarchal structures.

The collective identity of *pesantren* women in JP3M is dynamic rather than homogenous. The identities of *nyai* or *ning* signify not only genealogical ties to *pesantren* but also embody moral, spiritual, and cultural authority. Public recognition of *nyai* as custodians of traditional Islamic values provides symbolic legitimacy for their acceptance as religious authorities, distinguishing them from other Muslim women's organizations such as Muslimat NU.

Collective representation within JP3M emerges through the intersection of domestic and public spheres. Domestic positioning is not interpreted as subordination but as a strategic resource for negotiating authority in broader arenas. In this context, *ibuism* is not merely a conservative ideology but a consciously employed discursive tool through which *nyai* extend their authority across religious, educational, and economic domains. This strategy exemplifies a form of "everyday politics" characteristic of *pesantren* Islam.

In conclusion, this study shows that the women's movement within JP3M represents a complex form of religio-cultural agency that integrates spirituality, community-based leadership, and collective identity as central instruments of authority formation. Far from being peripheral within Islamic scholarly structures, *pesantren* women emerge as knowledge producers, agents of social change, and custodians of tradition who actively transform religious spaces through culturally resonant pathways.

Keywords: agency, collective identity, women's movement

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

مستخلص البحث

تعدّ المعاهد الإسلامية مؤسسات تقليدية للتعليم الإسلامي راسخة الجذور في المجتمع الإندونيسي، ولا سيما في جزيرة جاوا. غالباً ما تُصوّر هذه المؤسسات على أنها مصدر لإنتاج القيم الأبوية. كما أنّ صورة النساء في المعاهد الإسلامية نادراً ما تظهر في الدراسات المتعلقة بها. إن غياب النساء في البحوث العلمية لا يعني بالضرورة انتفاء دورهن الفعلي. بل إن بعض الباحثين يعتبرون ذلك ناتجاً عن عدم ملاءمة الأطر النظرية المستخدمة في فهم وكالة النساء مع خصوصية المعاهد الإسلامية. وبناءً على ذلك، تهدف هذه الدراسة إلى تسليط الضوء على مجتمع نسائي يقوم بدور جماعي في المعاهد، وهو جمعية نساء مدیرات المعاهد والداعيات.

هذا البحث يدرس بناء السلطة الدينية لنساء المعاهد الإسلامية من خلال مجتمع جمعية نساء مدیرات المعاهد والداعيات، مع التركيز على كيفية اختلاط الوكالة، والمجتمع، والهوية الجماعية في تشكيل الموقع الاستراتيجي للنساء ضمن المشهد الإسلامي في إندونيسيا. وباعتماد المنهج الكيفي والإطار النظري لدراسات الهوية الجماعية والسلطة الاجتماعية الدينية ووكالة النساء، توصل البحث إلى أن "نياي" لا يقمن بوظائف منزلية فحسب، بل إنّهن فاعلات دينيات أساسيات يقمن بتشكيل السلطة الدينية والمحافظة عليها والتفاوض حولها عبر الأدوات الثقافية والروحية.

تمارس وكالة النساء في المعاهد في إطار جمعية نساء مدیرات المعاهد والداعيات عبر استراتيجيات رمزية ترتكز على قيم الأمة، والروحانية، والسيطرة على المجال المنزلي الذي يُعاد إنتاجه كمورد ديني للوصول إلى المجال العام. إضافة إلى ذلك، أن نشاطات، مثل المجاهدة، وسماع القرآن، ودروس الكتب الصفراء، وإدارة المؤسسات التعليمية، تُظهر نجاح "نياي" في إعادة تعريف أدوارهن الدينية. وقد تحقق ذلك مع

الالتزامهن بالأعراف الثقافية للمعاهد. تُعدّ وكالة النساء وكالةً بنائيةً أكثر من كونها رد فعلٍ ظرفٍ، إذ تبني نساء المعاهد قوتها من خلال التكيف الثقافي المقبول داخل المجتمع التقليدي.

في هذا السياق يعمل المجتمع كبنية اجتماعية تحية تعزز شرعية السلطة وتعيد توزيعها. فجمعية نساء مديرات المعاهد والداعيات باعتبارها مجتمعاً ثقافياً منبثقاً على خصبة العلماء ليست مجرد منتدى للتواصل، بل هي ميدان رمزي يتيح تكوين سلطة النساء وتعزيزها وتوريثها. وتشكل النشاطات، مثل بحث المسائل، والتدريب على الدعوة، وتمكين الاقتصاد، والتعاون بين المعاهد فضاءات مشاركة توسيع تأثير النساء من غير صدام مباشر مع البنية الأبوية.

أما الهوية الجماعية لنساء المعاهد في إطار جمعية نساء مديرات المعاهد والداعيات فلا تتسم بالتجانس، بل هي نتاج بناء اجتماعي ديناميكي. فالهوية، من خلال توصيف "نيري" أو "نینغ" لا ترمز فقط إلى القرب النسبي من المعهد، بل تؤكد كذلك السلطة الأخلاقية والروحية والثقافية. ويشكل اعتراف المجتمع به "نيري" باعتبارهن ممثلات لقيم الإسلام التقليدي أساساً رمزاً لقبوتهن كسلطة دينية، الأمر الذي يميزهن عن منظمات النساء المسلمات الأخرى، مثل مسلمات خصبة العلماء. تتشكل ممثلات النساء في المعاهد ضمن جمعية نساء مديرات المعاهد والداعيات من خلال تقاطع المجالين المنزلي والعام. فإذا راج النساء في الحيز المنزلي لا يُفهم بوصفه خصوصاً، بل يُعد رصيداً استراتيجياً لتجييه السلطة نحو فضاءات أوسع. وفي هذا السياق لا تُعد قيم الأمومة مجرد إيديولوجيا محافظة، بل أداة بلاغية استراتيجية تستخدمنها "نيري" بوعي لتوسيع سلطتها في المجال الديني والتعليمي

وحتى الاقتصادي للمعهد. وتكشف هذه الاستراتيجية عن شكل من "السياسة اليومية" المميزة لتقاليد الإسلام المعهدي.

وبناء على ذلك، يبين هذا البحث أن حركة نساء المعاهد في إطار جمعية نساء مديرات المعاهد والداعيات تمثل شكلاً متبايناً ومعقداً من الوكالة الدينية الثقافية، يجمع بين الروحانية، والقيادة المجتمعية، والهوية الجماعية باعتبارها أدوات رئيسة لتشكيل السلطة. وعليه، فنساء المعاهد ليس مجرد عناصر مكملة في هيكلية العلماء الإسلاميين، بل هن منتجات للمعرفة، وفاعلات في التغيير الاجتماعي، وحافظات للتقاليد يقمن بتحويل الفضاءات الدينية عبر مسارات ثقافية تحظى بقبول المجتمع المعهدي.

الكلمات المفتاحية : الوكالة، الهوية الجماعية، حركة النساء.



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
بَ	Bā'	b	be
تَ	Tā'	t	te
سَ	Sā'	ś	es (dengan titik di atas)
جَ	Jīm	j	je
هَ	Hā'	h	ha (dengan titik di bawah)
خَ	Khā'	kh	ka dan ha
دَ	Dāl	d	de
ذَ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
رَ	Rā'	r	er
زَ	zai	z	zet
سَ	sīn	s	es
صَ	syīn	sy	es dan ye
ضَ	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
طَ	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ظَ	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
عَ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
فَ	‘ain		koma terbalik di atas
قَ	gain	g	ge
كَ	fā'	f	ef
لَ	qāf	q	qi
مَ	kāf	k	ka
نَ	lām	l	el
وَ	mīm	m	em
هَ	nūn	n	en
ءَ	wāw	w	w
يَ	hā'	h	ha
	hamzah	‘	apostrof
	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدَة عَدَّة	ditulis ditulis	Muta ‘addidah ‘iddah
------------------------	--------------------	-------------------------

C. *Tā' marbūtah*

Semua *tā' marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حَكْمَةٌ عِلْمٌ كَرَامَةُ الْأُولِيَاءِ	ditulis ditulis ditulis	<i>hikmah</i> <i>'illah</i> <i>karāmah al-auliyā'</i>
--	-------------------------------	---

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

----○--- ----○--- ----○--- 	Fatḥah Kasrah Dammah	ditulis ditulis ditulis	<i>A</i> <i>i</i> <i>u</i>
--------------------------------------	----------------------------	-------------------------------	----------------------------------

فَعْلٌ ذَكْرٌ يَذْهَبٌ	Fathah Kasrah Dammah	ditulis ditulis ditulis	<i>fa 'ala</i> <i>żukira</i> <i>yažhabu</i>
---	----------------------------	-------------------------------	---

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جَاهْلِيَّةٌ 2. fathah + ya' mati تَنْسِيَةٌ 3. Kasrah + ya' mati كَرِيمٌ 4. Dammah + wawu mati فَروْضٌ	ditulis ditulis ditulis ditulis ditulis ditulis ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i> <i>ā</i> <i>tansā</i> <i>ī</i> <i>karīm</i> <i>ū</i> <i>furuḍ</i>
---	--	---

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بِينَكُمْ 2. fathah + wawu mati قَوْلٌ	ditulis ditulis ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i> <i>au</i> <i>qaul</i>
--	--	--

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ أَعْذَتُ لِنْشَكِرْتُمْ	ditulis ditulis ditulis	<i>A'antum</i> <i>U'idat</i> <i>La'in syakartum</i>
--	-------------------------------	---

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن القياس	ditulis ditulis	<i>Al-Qur'ān</i> <i>Al-Qiyās</i>
------------------	--------------------	-------------------------------------

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السماء الشمس	ditulis ditulis	<i>As-Samā'</i> <i>Asy-Syams</i>
-----------------	--------------------	-------------------------------------

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوالفروض أهل السنة	ditulis ditulis	<i>Žawi al-furūd</i> <i>Ahl as-sunnah</i>
-----------------------	--------------------	--

KATA PENGANTAR

لَهُمْ لِذِي فَضْلٍ بَنِي آدَمْ بِالْعِلْمِ وَأَعْلَمُ عَلَىٰ جَمِيعِ الْعَالَمِ
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْعَرَبِ وَالْجَمَعُ وَعَلَىٰ أَهْلِهِ وَاصْحَابِهِ يَنْتَهِي السُّلُوكُ وَالْعِلْمُ

Alhamdulillah., penyusunan disertasi ini mampu terselesaikan. Teringat embrio awal yang menjadi tema dalam disertasi ini bermula sejak peneliti menyusun naskah skripsi pada akhir tahun 2017 silam. Saat itu peneliti menulis tentang isu kesetaraan gender dalam hukum Islam, khususnya terkait dengan persoalan poligami. Menulis tentang isu tersebut, membuat peneliti pada akhirnya membuka komentar-komentar beberapa sarjana tentang ketidaksetaraan gender yang ada pada masyarakat muslim atau bahkan anggapan sementara sarjana yang menilai dari ajaran Islam sendiri yang tidak kompatibel dengan kesetaraan gender.

Penelusuran terhadap tema tersebut juga pada akhirnya mengantarkan peneliti pada literatur tentang wacana kesetaraan gender pada dunia pesantren. Pesantren dipandang sebagai tempat yang mereproduksi ketidaksetaraan, atau paling tidak dianggap tidak ramah dengan isu gender. Perempuan dicitrakan sebagai kaum yang termarjinalkan dalam dunia pendidikan pesantren. Sontak hal tersebut menyentuh sensitivitas peneliti yang dibesarkan dari pendidikan pesantren, sehingga memunculkan pertanyaan mendasar, benarkah gambaran yang demikian? Rasanya gambaran tersebut cenderung berlebihan dari pada menggambarkan realitas yang sesungguhnya. Itulah yang peneliti rasakan pada saat itu.

Waktu terus berjalan, hingga saat menempuh pendidikan Strata Dua (S2) terdapat bacaan menarik yang menggugah pikiran peneliti. Buku *Politics of Piety* karya Saba Mahmood seringkali hadir dalam diskusi-diskusi di ruang perkuliahan. Dengan terobosan pembacaan yang baru, Mahmood mampu menghadirkan pemaknaan terhadap kemampuan perempuan untuk bertindak. Perempuan yang tunduk terhadap norma-norma tertentu yang dipandang sebagai patriarki oleh sarjana, seringkali dipahami sebagai perempuan yang tidak memiliki agensi. Nyatanya, hal tersebut ditolak oleh Mahmood. Bagi Mahmood agensi tidak hanya

terbatas pada menolak norma-norma namun lebih baik dipahami sebagai kapasitas dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan tindakan etis tertentu. Pada titik ini perempuan pesantren, khususnya nyai dan ning dalam hemat peneliti harus diletakkan. Memahami peran dan agensi nyai tidak harus selalu memahaminya dengan kacamata penolakan terhadap norma-norma yang ada.

Isu tersebut yang kemudian melahirkan disertasi ini. Tentu dapat terselesaikannya penyusunan disertasi ini turut andil banyak pihak di dalamnya. Lembaran disertasi ini tidak mungkin dapat menyebutkan semuanya, namun demikian tanpa mengurangi rasa hormat, peneliti menyebutkan beberapa pihak tersebut di antaranya.

1. Kementerian Agama RI, yang dengan program beasiswa Program Magister Lanjut Doktor (PMLD) memberi kesempatan peneliti untuk dapat mengikuti pendidikan hingga doktoral.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
3. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
4. Dr. Munirul Ikhwan, Lc. M.A selaku ketua program studi doktor, dan Dr. Nina Mariani Noor, M.A.selaku sekretaris program studi doktor.
5. Prof. Dr. Ema Marhumah, M.Pd., sebagai promotor dan Dr. Nina Mariani Noor, M.A. sebagai co-promotor yang telah banyak membantu dalam penyusunan disertasi ini, dengan pengayaan perspektif yang beliau berdua berikan hingga disertasi ini mampu terselesaikan.
6. Para dosen pengampu mata kuliah di perkuliahan yang benar-benar memberikan kesegaran dan ketergugahan akademik kepada peneliti. Prof. Amin Abdullah, Prof. Machasin, Prof Magdy Bahig Behman, Prof. Amina Wadud, Prof. Noorhaidi Hasan, Prof. Khoiruddin Nasution, Prof. Euis Nurlaelawati, Prof. Ibnu Burdah, Prof. Abdul Mustaqim, Prof. Maragustam Siregar, Prof. Fatimah Husein, Prof. Siswanto Masruri, Prof. Dudung Abdurahman, Dr. Phil. Munirul Ikhwan, Dr. Moch. Nur Ichwan, Ahmad Rafiq, Ph.D, Dr. Najib Kailani, Dr. Nina Mariani Noor, Ahmad Muttaqin, Ph.D., Ro'fah, Ph.D., Dr. Maharsi, Dr. Sunarwoto, Dr. Yunus Masrukhin, Dr. Alim Roswantoro, dan seluruh civitas akademik Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

7. Prof. Nabil Chang Kuan-Lim, dosen senior di National Chang Kung University (NCKU) Tainan, Taiwan yang selama sebulan menjadi mentor diskusi pada saat di Taiwan.
8. Para pengurus pusat, provinsi Lampung maupun provinsi Sumatera Selatan JP3M. Terkhusus kepada para informan dalam penelitian ini, Nyai Hanik Maftukhah Afif dan KH. Afif Masykur, Ning Fетra Nur Khikmah, Nyai Heni Insyiah, Ning Aliful Ma'rifah, Ning Malikhatus Sa'adah, Nyai Iryana dan KH. Huda, Nyai Ro'yun Nahif, Ning Kunainah Afroyim, Nyai Ma'rifat dan KH Nuruddin, dan Ning Ana Badi'atus Sa'diyah.
9. Kiai Mustafied, S.Fil. dan Ibu Nyai selaku pengasuh Pesantren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara, tempat di mana peneliti tinggal, menuntut ilmu dan mengembangkan potensi selama di Yogyakarta.
10. KH. Thoha Muntaha AM, KH. Soim Abu Abidin (*allāhuyarham*), KH. Dr. Fahimul Fuad, M.Sy., dan guru peneliti lainnya yang sedari kecil menanamkan arti penting mencari ilmu pengetahuan.
11. Keluarga besar yang selalu menjadi support system bagi peneliti untuk benar-benar dapat mewujudkan meraih gelar doktor. Khususnya kedua orang tua peneliti Bapak M. Yusuf Bahruddin (*Allahuyarham*) dan ibu Mardliyah, juga kedua mertua Bapak Wahib dan ibu Baroroh yang telah 'memberikan' putrinya untuk selalu mendampingi dan mendukung peneliti, istriku Rohmah Mutiati. Juga kepada seluruh saudara peneliti yang telah banyak berjasa dalam kehidupan peneliti hingga pada titik ini. Hidup dalam lingkungan keluarga terbaik adalah rezeki yang tak terhingga. Terlebih dengan kelahiran putra, Chazeema Achmad an-Nawawie.
12. Sahabat perjuangan PMLD yang banyak memberi pandangan penting saat diskusi dalam penyusunan disertasi ini. Sahabat mahasantri di PPM Aswaja Nusantara Baciro dengan kehangatan kekeluargaan yang terjalin.

Kepada Allah peneliti mohon semoga mereka semuanya dilimpahkan pahala yang berlipat ganda dan segala bantuan yang telah diberikan itu dicatat sebagai ibadah di sisi-Nya yang kelak akan memberatkan timbangan amal kebaikan. *Āmīn yā Muŷib as-Sā'iلīn*.

Akhirnya peneliti menyadari bahwa disertasi ini jauh dari kesempurnaan, disebabkan keterbatasan peneliti dalam banyak hal. Dengan segala kerendahan hati berdasar kesadaran terbatasnya pengetahuan dan sempitnya pandangan, peneliti mengharap kritik dan saran guna mengembangkan dan memperbaiki disertasi ini. Terlepas dari kekurangan yang ada di dalamnya, besar harapan peneliti agar disertasi ini benar-benar membawa kebermanfaatan khususnya bagi peneliti dan umumnya para pembaca. *āmīn*



Yogyakarta, Juni 2025
Achmad Rifai



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN REKTOR	iii
YUDISIUM	iv
DEWAN PENGUJI	v
PENGESAHAN PROMOTOR	vi
NOTA DINAS	vii
ABSTRAK	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xix
KATA PENGANTAR	xxii
DAFTAR ISI	xxvi
DAFTAR GAMBAR	xxx
GLOSARIUM	xxxi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	10
D. Kajian Pustaka.....	11
1. Agensi Perempuan dalam Islam	12
2. Peran perempuan dalam komunitas keislaman.....	15
3. Keulamaan perempuan di Indonesia.....	17
4. Perempuan Pesantren: dari Penilaian Bias Gender ke Agensi Perempuan	20
5. Kajian tentang JP3M.....	23
E. Kerangka Teori.....	25
F. Metode Penelitian.....	37
G. Sistematika Pembahasan	44
BAB II.....	47

CITRA PEREMPUAN PESANTREN: GENDER, AGENSI DAN OTORITAS KEAGAMAAN.....	47
A. Pesantren dan Diskursus Gender di Indonesia	48
1. Konteks Sosial dan Budaya	48
2. Tipologi Pesantren	52
3. Pesantren dan Budaya Jawa.....	55
4. Diskursus Gender dalam Pesantren	59
B. Potret Agensi Perempuan Pesantren	67
C. Nyai Pesantren dan Ideologi Ibuisme	75
D. Perempuan Pesantren dalam Bingkai Otoritas Keagamaan	78
1. Konstruksi sosial otoritas keagamaan.....	78
2. Otoritas keagamaan perempuan pesantren	89
BAB III	100
IDENTITAS KOLEKTIF DALAM GERAKAN PEREMPUAN PESANTREN.....	100
A. Identitas Kolektif dalam Gerakan Perempuan	100
1. Makna Gerakan Perempuan.....	100
2. Peran Penting Identitas Kolektif dalam Gerakan Perempuan...	103
B. Produksi Identitas Kolektif	110
C. Identitas Kolektif dalam Gerakan Perempuan Pesantren	114
D. Gerakan Perempuan Pesantren dalam Lajur Sejarah Indonesia.....	120
1. Pendirian Organisasi Perempuan NU	122
2. LSM untuk Pemberdayaan Perempuan	124
BAB IV	130
JP3M: KONTEKS DAN KARAKTERISTIK GERAKAN PEREMPUAN PESANTREN	130
A. Sejarah Kelahiran dan Perkembangan JP3M	130
B. Mengenal Inisiator Organisasi	135
C. Perempuan Pengasuh Pesantren Memaknai JP3M	137
D. Landasan Organisasi	152
E. Struktur Kepengurusan dan Forum	157
F. Rekruitmen Anggota dan Kaderisasi	160
G. Jaringan dan Negosiasi Ruang Keagamaan	162

H. Hubungan JP3M dengan NU	167
I. Bermula dari Jawa Menyebar ke Sumatera: Kesamaan Identitas untuk Membangun Komunitas.....	169
J. JP3M sebagai Gerakan Perempuan Pesantren	174
BAB V.....	184
AGENSI DALAM OTORITAS KEAGAMAAN PEREMPUAN PESANTREN PADA JP3M.....	184
A. Memaknai Relasi Kiai dan Nyai sebagai Agensi Kepatuhan yang Kolaboratif	187
B. Membangun Otoritas Keagamaan Perempuan Pesantren dalam JP3M	197
1. Otoritas berbasis komunitas JP3M	205
2. Bentuk Otoritas Keulamaan Perempuan pada JP3M....	214
C. Dominasi Ruang Domestik sebagai Pembuka Ruang Publik	221
D. Identitas Kolektif dalam Pembentukan Otoritas Keagamaan pada JP3M	227
BAB VI	231
REPRESENTASI KOLEKTIF DALAM GERAKAN PEREMPUAN PESANTREN PADA JEJARING JP3M.....	231
A. Identitas Perempuan Pengasuh Pesantren dan Komunitas Terbayangkan	232
1. Identitas Kolektif Perempuan Pengasuh Pesantren	232
2. Produk Identitas Perempuan Pengasuh Pesantren	235
3. Komunitas Terbayangkan.....	242
B. Jejaring Sosial dalam Organisasi JP3M	244
C. <i>Mujāhadah</i> : Ritus Keagamaan sebagai Pemberdayaan Perempuan.....	248
D. JP3M dalam Tampilan Online	255
BAB VII.....	264
PENUTUP	264
A. Kesimpulan	264

B. Implikasi Teoretis.....	265
C. Implikasi Praktis	266
D. Saran dan Rekomendasi	267
DAFTAR PUSTAKA	269
<i>Lampiran-lampiran</i>	290
CURRICULUM VITAE	292



DAFTAR GAMBAR

Potret 1 Solidaritas antar Sesama Anggota, penyerahan bantuan anggota JP3M Lampung terhadap kebakaran gedung asrama YPP Minhajuth Thullab Lampung	239
Potret 2 Kegiatan Virtual JP3M.....	258
Potret 3 Poster Perlombaan HSN JP3M	258



GLOSARIUM

- Fatayat NU : Fatayat NU merupakan salah satu organisasi perempuan bagian dari organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu NU. Didirikan pada 7 Rajab 1369 H/ 24 April 1950 M. Dengan dibatasi usia anggota maksimal 40 tahun
- Gus : sebutan bagi anak keturunan kiai untuk putra. Bentuk plural dari *Gus* adalah *Gawagis*
- Kiai : kata sapaan kepada alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam), pengasuh atau pemimpin pesantren
- Muslimat NU : organisasi kemasyarakatan yang bersifat sosial keagamaan dan merupakan salah satu Badan Otonom (Banom) dari NU. Didirikan pada tanggal 26 Rabiul Akhir bertepatan dengan tanggal 29 Maret 1946 di Purwokerto. Keanggotan Muslimat NU tidak memiliki batas usia.
- Ning : sebutan bagi anak keturunan kiai untuk putri. Bentuk plural dari *Ning* adalah *Nawaning*.
- NU : Nahdlatul Ulama adalah organisasi Islam terbesar di Indonesia. Didirikan pada tanggal 31 Januari 1926.
- Nyai : perempuan pemimpin pesantren dan atau istri kiai.
- PBNU : Pengurus Besar Nahdlatul Ulama
- Pesantren : tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya, biasa juga disebut pondok pesantren.
- Santri : orang yang mendalami agama Islam di pesantren

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu yang menjadi fokus utama dalam disertasi ini berkaitan dengan agensi perempuan dalam lanskap dunia pesantren. Negosiasi peran dan identitas dalam komunitas perempuan pengasuh pesantren merupakan topik yang penting guna memahami dinamika hegemoni gender,¹ dan kepemimpinan dalam lingkungan yang didominasi oleh nilai-nilai tradisional yang bersifat patriarkal. Lebih-lebih bila mengingat peran sentral pesantren dalam pendidikan Islam di Indonesia dan peran signifikan perempuan dalam pengelolaan dan pengasuhan di lembaga ini. Dalam konteks demikian, peneliti menelusuri dari organisasi yang secara khusus mewadahi identitas perempuan pesantren, yaitu Jam'iyyah Perempuan Pengasuh Pesantren dan Muballighoh (JP3M).²

Diskursus tentang perempuan pada mulanya tidak muncul dalam hasil kajian-kajian tentang pesantren, namun saat ini telah banyak sarjana yang mengulas tentang keterlibatan perempuan pesantren. Pesantren selama ini dalam pandangan sarjana sangat lekat dengan nilai-nilai yang tidak ramah dengan perempuan atau norma patriarki. Bianca J. Smith dan

¹Istilah hegemoni gender terjadi mana kala salah satu jenis kelamin mempunyai posisi lebih tinggi dari yang lain, dan jenis kelamin yang lebih tinggi memaksakan kepentingannya kepada orang lain. Hegemoni gender dapat mengarah pada sistem patriarki. Shelley Budgeon, “The Dynamics of Gender Hegemony: Femininities, Masculinities and Social Change,” *Sociology* 48, no. 2 (April 2014): 317–334, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0038038513490358>; Jamie L. Callahan dan Carole J. Elliott, “Gender Hegemony and Its Impact on HRD Research and Practice,” *Human Resource Development International* 23, no. 5 (19 Oktober 2020): 469–472, diakses 14 Juli 2024, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13678868.2020.1816606>.

²Bentuk akronim dari organisasi Jam'iyyah Perempuan Pengasuh Pesantren dan Muballighoh kadang kala JP3M, JPPPM, atau JP3M Nusantara. Secara praktis dalam penulisan disertasi ini digunakan JP3M.

Mark Woodward misalnya menilai bahwa pesantren secara kultural memiliki pandangan konservatif terhadap isu gender, bahkan pesantren sendiri merupakan bagian dari nilai-nilai patriarki dan mereproduksi struktur tradisional yang bersifat patriarki.³ Tesis Siti Kholifah juga mengamini pandangan Bianca J. Smith dan Mark Woodward tersebut. Temuan penting yang diungkap dari hasil penelitian Siti Kholifah⁴ adalah bahwa pesantren masih melanggengkan dan menanamkan struktur patriarki dengan kiai (pemimpin laki-laki di pesantren) sebagai figur dominan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Ema Marhumah juga menegaskan bahwa *stereotipe* gender yang ada di dunia pesantren lebih kuat bila dibandingkan dengan kecenderungan ke arah perubahan yang lebih egaliter.⁵ Kuatnya nilai patriarki dalam kehidupan pesantren menjadikan peran perempuan menjadi terlihat minim.

Meskipun kajian para sarjana sering kali mengabaikan peran perempuan dalam dunia pesantren, hal ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa perempuan pesantren tidak memiliki peran yang signifikan. Anggapan tersebut bertentangan dengan kenyataan yang ada di pesantren, di mana peran tokoh perempuan pesantren, seperti nyai dan ning, sangat terasa, baik di dalam maupun di luar lembaga. Setidaknya, menurut Abdul Gaffar Karim kesan tersebut lah yang segera muncul saat seseorang berkunjung ke pesantren.⁶ Oleh karena itu, tampaknya peran perempuan

³Bianca J. Smith dan Mark Woodward, *Gender and Power in Indonesian Islam: Leaders, Feminists, Sufis and Pesantren Selves* (Amerika: Routledge, 2013), 1.

⁴Siti Kholifah, “Gendered Continuity and Change in Javanese Pesantren” *Disertasi*, (College of Arts Victoria University, 2014), 263.

⁵Ema Marhumah, *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren: Studi Kuasa Kiai atas Wacana Perempuan* (Yogyakarta: LKIS, 2010).

⁶Abdul Gaffar Karim, “Para Ibu Nyai, Akhirnya Ada yang Menulis tentang Panjenengan,” dalam *Nyai Madura: Modal dan Patronase Perempuan Madura*, oleh Tatik Hidayati (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), 19.

pesantren luput dari perhatian beberapa sarjana karena analisis yang digunakan kurang tepat dalam memahami agensi perempuan dalam konteks pesantren.

Argumen Mahmood terkait dengan agensi perempuan dapat digunakan untuk menjelaskan persoalan tersebut di atas. Menurutnya, kebebasan seorang perempuan seringkali hanya diasosiasikan dalam bentuk penolakan terhadap norma-norma dominan yang ada,⁷ padahal tidak demikian. Mahmood menyatakan bahwa cara seseorang hidup di dalam atau menjalankan norma-norma—dengan menjunjung tinggi dan melanggengkannya, dibandingkan berusaha menolak, meremehkan, atau menggulingkan norma-norma—juga dapat dipahami melalui bahasa agensi. Sehingga, agensi tidak hanya terbatas pada menolak norma-norma namun lebih baik dipahami sebagai “kapasitas dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan tindakan etis tertentu”⁸ Mahmood seolah ingin menegaskan adanya urgensi untuk menghadirkan pemahaman tentang agensi di luar kerangka keilmuan feminis yang hanya menganggap perlawanannya sebagai satu-satunya tindakan independen.

Argumen yang disuguhkan oleh Mahmood telah menginspirasi sarjana berikutnya untuk melihat perempuan termasuk di dalamnya perempuan pesantren dalam lanskap yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Beberapa sarjana menunjukkan adanya agensi perempuan pesantren. Eka Srimulyani mengakui peran perempuan dalam diri *nyai* di pesantren, meski hal tersebut tidak sebesar laki-laki yang

⁷ Saba Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject* (Princeton, N.J: Princeton University Press, 2005).

⁸ Jessica Johnson dan Ian S. Fairweather, *An Analysis of Saba Mahmood's Politics of Piety* (London: Macat International, 2017), 45.

direpresentasikan oleh *kiai*.⁹ Setidaknya hasil penelitian Srimulyani telah berhasil menunjukkan peran perempuan pesantren. Lebih lanjut, Khoriroh yang meneliti gerakan perempuan pesantren dengan *setting* tempat di dua pesantren, yaitu Pesantren Dar al-Tauhid Cirebon dan Pesantren Cipasung, berargumen bahwa gerakan perempuan di pesantren memberikan contoh yang baik bagaimana perempuan Muslim dapat bertindak sebagai agen perubahan dalam menghadapi represi patriarki yang berasal dari praktik budaya dan interpretasi agama yang bias gender. Alih-alih menjadi korban bisu, perempuan-perempuan ini mencari peran yang lebih aktif dalam penafsiran ajaran agama tentang isu-isu hak perempuan.¹⁰ Sejalan dengan itu, Nihayatul Wafiroh juga menunjukkan adanya peran perempuan pesantren dalam perjodohan.¹¹

Berbagai penelitian di atas menunjukkan betapa pentingnya telaah atas agensi perempuan dalam bingkai gender agama. Senada dengan hal tersebut, Burke mengemukakan bahwa menyelidiki agensi bagi perempuan religius menarik secara empiris dan teoritis justru karena agensi bagi perempuan yang berpartisipasi dalam agama gender-tradisional tampaknya menentang gagasan yang berlaku tentang apa itu agensi.¹²

Diskursus tentang agensi perempuan turut membuka ruang bagi perdebatan mengenai otoritas keagamaan perempuan dalam Islam. Hal ini

⁹Eka Srimulyani, *Women from Traditional Islamic Educational Institutions in Indonesia* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012).

¹⁰Khoriroh, “The Women’s Movement in Indonesia’s Pesantren: Negotiating Islam, Culture, and Modernity” *Thesis Master*, (the Center for International Studies of Ohio University, 2010).

¹¹Nihayatul Wafiroh, “Pesantren, Women’s Agency and Arranged Marriages in Indonesia,” *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (30 Agustus 2018): 208, diakses 6 Juni 2022, <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/dinika/article/view/1627>.

¹²Kelsy C. Burke, “Women’s Agency in Gender-Traditional Religions: A Review of Four Approaches,” *Sociology Compass* 6, no. 2 (2012): 3.

berangkat dari pertanyaan mendasar: jika perempuan, khususnya di pesantren dan umumnya dalam Islam, memiliki agensi atau kemandirian dalam kehidupannya, bagaimana dengan konsep otoritas keagamaan yang selama ini dianggap meminggirkan peran perempuan? Catatan klasik terkait otoritas agama Islam mayoritas berasumsi bahwa otoritas berada dalam penguasaan laki-laki.¹³ Namun, istilah *ulama perempuan* yang kini muncul mempertegas keberadaan otoritas perempuan dalam konteks keislaman. Berbagai studi mutakhir juga menunjukkan bahwa perempuan mulai memainkan peran penting dalam otoritas keagamaan.¹⁴

Pemaknaan peran perempuan pesantren di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari gerakan perempuan pada umumnya. Blackburn menjelaskan bahwa istilah gerakan perempuan merujuk pada artikulasi kolektif atas keinginan perempuan. Mereka yang tergabung dalam gerakan

¹³ David Kloos dan Mirjam Kunkler, "Studying Female Islamic Authority: From Top-Down to Bottom-Up Modes of Certification," *Asian Studies Review* 40, no. 4 (2016): 479.

¹⁴ Jajat Burhanudin, ed., *Ulama Perempuan Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002); Masykur Wahid dan Umdatul Hasanah, ed., *Ulama Perempuan Banten: dari Mekah, Pesantren dan Majelis Taklim untuk Islam Nusantara* (Yogyakarta: Bildung, 2017); Nor Ismah, "Destabilising Male Domination: Building Community-Based Authority among Indonesian Female Ulama," *Asian Studies Review* 3 (2016); Hasanatul Jannah, *Ulama Perempuan Madura* (Yogyakarta: IRCiSod, 2020); Umma Farida dan Abdurrohman Kasdi, "The 2017 KUPI Congress and Indonesia Female Ulama," *Journal of Indonesian Islam* Vol. 12, no. No. 2 (Desember 2018); Tim KUPI, *Diskursus Keulamaan Perempuan Indonesia: Kumpulan Tulisan terkait Materi Kongres Ulama Perempuan Indonesia* (Cirebon: KUPI, 2017); Inayah Rohmaniyah dkk., "Female Ulama's Authority: Deconstructing Masculine Domination in Islamic Norms and Practices," *International Journal of Islamic Thought* Vol. 21 (Juni 2022); Yanuardi Syukur, "The Rise of Female Ulama in Indonesia: A Gender Perspective," *RISEA (Review Journal of Southeast Asia)* Vol.1, no. No.1 (Juni 2018); Eva F. Nisa, "Negotiating a Space in the Mosque: Women Claiming Religious Authority," dalam *Mosques and Imams: Everyday Islam in Eastern Indonesia*, ed. Kathryn M. Robinson (Singapura: NUS Press, 2021), 143–170; Yusron Razak dan Ilham Mundzir, "Otoritas Agama Ulama Perempuan: Relevansi Pemikiran Nyai Masriyah Amva terhadap Kesetaraan Gender dan Pluralisme," *Palastren* Vol. 12, no. 2 (2019): 34; Muhammad Irfan Hasanuddin dan Muh. Ilyas, "Female Ulama: Mediating Religious Authority in a Limited 'Islamic' Public Sphere in Contemporary Indonesia," *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* Vol. 4, no. No. 2 (Juli 2018); Abdul Mujib, "Re-Inventing the Role of Female Ulama in the Intellectual Tradition of Islam Malay," *Ri'ayah* Vol.04, no. No. 02 (Juli 2019).

semacam ini adalah organisasi-organisasi perempuan yang berkepentingan untuk memajukan perjuangan perempuan dengan cara apa pun yang mereka anggap cocok, serta mengartikulasikan individu-individu yang mengaku berbicara atas nama perempuan secara lebih umum.¹⁵ Pada konteks demikian, identitas kolektif memainkan peran sentral di dalamnya.

Polletta dan Jasper mengungkapkan bahwa para ahli teori gerakan sosial baru (*new social movement theory*) melihat adanya perubahan besar dalam formasi sosial di balik bentuk-bentuk aksi kolektif saat ini, yang sering disebut sebagai jaringan masyarakat (*network of society*). Dalam gerakan tersebut mobilisasi identitas memainkan peran sentral.¹⁶ Lanjutnya, pengembangan kebanggaan kelompok merupakan salah satu bentuk kerja identitas. Sehingga, identitas kolektif menjadi penting dalam sebuah gerakan sosial, termasuk di dalamnya gerakan perempuan. Identitas kolektif menggambarkan komunitas yang dibayangkan maupun yang konkret, melibatkan tindakan persepsi dan konstruksi serta penemuan ikatan, kepentingan, dan batasan yang sudah ada sebelumnya. Secara umum, identitas kolektif menjelaskan bahwa kelompok individu memiliki kepentingan (*interest*), nilai (*values*), perasaan (*feelings*), dan tujuan (*goals*) bersama.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, studi kasus pada komunitas perempuan pesantren yang tergabung dalam JP3M harus ditempatkan dengan tepat. Perempuan pesantren memiliki kekhasan tersendiri

¹⁵ Susan Blackburn, *Women and the State in Modern Indonesia* (UK: Cambridge University Press, 2004).

¹⁶ Francesca Polletta dan James M. Jasper, "Collective Identity and Social Movements," *Annual Review of Sociology* 27 (2001): 286–298, <http://www.jstor.org/stable/2678623>.

dibandingkan dengan perempuan Muslim pada umumnya. Nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat pada mereka membentuk perempuan pesantren sebagai entitas sosial yang unik dan menarik. Oleh karena itu, komunitas yang dibangun berdasarkan identitas perempuan pesantren juga menampilkan kekhasan yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Terlebih lagi, komunitas memainkan peran penting dalam studi mengenai perempuan dan otoritas keagamaan.¹⁷ Hal ini didasarkan pada asumsi budaya yang mendukung legitimasi kepemimpinan laki-laki, sehingga peran perempuan terpinggirkan.

Dalam catatan sejarahnya, JP3M yang mulanya hanya perkumpulan perempuan pengasuh pesantren di wilayah Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Yogyakarta, pada Harlah keempat yang diadakan di pondok pesantren Pancasila Salatiga sudah meluas hingga ke beberapa daerah luar Jawa. Di antaranya Lampung, Riau, Jambi, Bengkulu, Palembang, Kalimantan Timur, dan Bali. Lebih lanjut, pada Harlah kelima yang diadakan secara virtual pada tanggal 16 Februari 2021, JP3M telah memiliki kepengurusan di luar negeri, misalnya Jerman, Mesir dan lainnya.¹⁸ Fakta tersebut menunjukkan bahwa komunitas ini mampu membangun identitas kolektif yang kuat dalam mengembangkan komunitas bagi perempuan pesantren.

Penelitian ini fokus pada agensi, otoritas keagamaan dan identitas kolektif yang terdapat pada kepengurusan pusat dan daerah Sumatera, tepatnya di dua provinsi yaitu Lampung dan Sumatera Selatan. Kedua daerah ini yang perkembangan organisasi JP3M terbilang cepat di luar

¹⁷ Kloos dan Kunkler, “Studying Female Islamic Authority: From Top-Down to Bottom-Up Modes of Certification”; Ismah, “Destabilising Male Domination: Building Community-Based....”

¹⁸ “Materi Raker Provinsi Lampung ke-1 JP3M Lampung” (JPPPM Provinsi Lampung, 28 September 2022), 18.

wilayah Jawa. Bahkan nyai Hannik sebagai ketua umum JP3M Pusat juga memuji perkembangan yang ada pada dua wilayah tersebut. Selain itu, kedua wilayah ini relevan untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian karena dua hal. *Pertama*, kajian perempuan pesantren yang ada saat ini kebanyakan mengambil *setting* tempat di Jawa. Misalnya penelitian Smith,¹⁹ Nihayatul Wafiroh,²⁰ Srimulyani,²¹ dan Siti Kholifah.²² Padahal aspek lokalitas sebagaimana dalam teori ruang sangat penting dalam diskusi keagamaan. Knott mengungkap bahwa betapapun global dalam identifikasi ideologisnya, tradisi keagamaan tetap hidup pada tataran lokal.²³ Ini artinya peran ruang memiliki urgensi tersendiri. Alasan kedua adalah, baik Lampung²⁴ maupun Palembang²⁵ memiliki rekam jejak sejarah keterpengaruhannya oleh kerajaan Islam. Ini artinya pengaruh keislaman pada dua wilayah ini juga dengan sendirinya memengaruhi konstruksi kebudayaan yang ada, termasuk di dalamnya pondok pesantren yang banyak tersebar di kedua provinsi tersebut.

Penelitian dengan memadukan lokus penelitian antara Jawa dan Sumatera semakin akan memperkaya diskusi tentang identitas kolektif, karena sebagaimana diungkapkan oleh Martyn ketika menjelaskan tentang gerakan perempuan di Indonesia bahwa perempuan yang berasal dari

¹⁹ Bianca J. Smith, “Sexual Desire, Piety, and Law in a Javanese Pesantren: Interpreting Varieties of Secret Divorce and Polygamy,” *Anthropological Forum* Vol. 24, No. 3 (2014): 227–244, <http://dx.doi.org/10.1080/00664677.2014.947918>.

²⁰ Wafiroh, “Pesantren, Women’s Agency and Arranged Marriages in Indonesia.”

²¹ Srimulyani, “Women from Traditional Islamic Educational Institutions in Indonesia.”

²² Kholifah, “Gendered Continuity and Change in Javanese Pesantren.”

²³ Kim Knott, *The Location of Religion: a Spatial Analysis* (United Kingdom: Equinox, 2005).

²⁴ Agus Pahrudin dan Mansyur Hidayat, *Budaya Lampung dan Penyelesaian Konflik Sosial Keagamaan* (Lampung Selatan: Pustaka Ali Imron, 2007), 38.

²⁵ M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995), 45–50.

kelas, ras atau lokasi geografis yang berbeda memandang identitas mereka secara berbeda. Perbedaan mereka berdasarkan subjektivitas lainnya akan memengaruhi bagaimana keprihatinan mereka sebagai perempuan dibingkai dan perubahan serta strategi yang mereka cari.²⁶

Mengikuti argumentasi Srimulyani dengan melihat kekhasan yang dimiliki perempuan pesantren, maka potret utama perempuan muslim di Indonesia tidak akan cukup mewakili kehidupan nyata, kepemimpinan dan agensi mereka. Tentunya kehidupan sosial perempuan pesantren, hambatan-hambatan yang mereka hadapi dan tradisi-tradisi yang mereka anut secara sosial dan agama sebagai perempuan pesantren relatif berbeda dengan kehidupan perempuan-perempuan lain dalam masyarakat. Sehingga, dengan sendirinya hal tersebut juga membentuk ciri khusus pada identitas komunitas perempuan pesantren. Dengan ungkapan lain, komunitas perempuan pesantren telah menunjukkan adanya identitas kolektif di dalamnya. Pada konteks gerakan perempuan, identitas kolektif mengacu pada cara-cara di mana individu-individu perempuan mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok atau komunitas yang memiliki kesamaan dalam pengalaman, nilai, tujuan, dan aspirasi terkait kesetaraan gender dan isu-isu lain yang relevan. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, penelitian JP3M sangat representatif untuk digunakan sebagai ‘lokus’ guna memotret perempuan pesantren dalam bingkai komunitas serta gambaran identitasnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

²⁶ Elizabeth Martyn, *The Women's Movement in Post-colonial Indonesia: Gender and Nation in a New Democracy* (London dan New York: Routledge Curzon, 2005), 11.

1. Bagaimana agensi perempuan pesantren memainkan peran penting dalam membangun otoritas keagamaan pada JP3M?
2. Mengapa komunitas memainkan peran penting dalam pemberdayaan perempuan pesantren dalam JP3M?
3. Representasi kolektif seperti apa yang mewujud dalam gerakan perempuan pesantren pada JP3M?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas maka tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk:

1. Menjelaskan dan menguraikan konstruksi perempuan pesantren dalam membangun identitas kolektif yang didasarkan pada agensi mereka sendiri pada pembentukan otoritas keagamaan berbasis komunitas khususnya yang ada pada JP3M;
2. Mengulas dan menempatkan kajian komunitas dalam penelaahan perempuan pesantren, khususnya terkait peran dalam pemberdayaan; dan
3. Mengetahui representasi kolektif yang mewujud dalam gerakan perempuan pesantren pada JP3M.

Adapun signifikansi penelitian ini setidaknya dapat tercermin ke dalam dua hal utama, yaitu secara teoretis maupun praksis:

1. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan pandangan yang dapat melengkapi kajian tentang perempuan pesantren yang sudah ada selama ini. Bila selama ini kajian tentang perempuan pesantren lebih didominasi dengan kacamata feminis liberal (dalam istilah Mahmood), maka menghadirkan pemaknaan perempuan pesantren atas dirinya sendiri adalah sebuah keniscayaan. Melihat perempuan pesantren dengan

kacamata konstruksi feminis hanya akan menghadirkan citra perempuan pesantren yang termarginalkan. Karena agensi perempuan hanya dipahami sebagai bentuk perlawanan norma patriarki. Adapun pesantren yang dipandang sangat lekat dengan norma patriarki dengan sendirinya bila mengikuti cara pandang demikian, yang muncul justru kealpaan peran perempuan pesantren di dalamnya. Oleh karena itu, memaknai perempuan pesantren dalam kacamata mereka adalah poin penting yang harus muncul dalam kajian tentang perempuan pesantren, terlebih lagi dalam kaitannya dengan perempuan pesantren dan identitas kolektif dalam sebuah komunitas.

2. Secara Praksis

Pada dataran praksis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi nyata dalam memotret peran perempuan pesantren. Di mana gambaran tentang potret perempuan pesantren tersebut seringkali tidak muncul dalam pembicaraan tentang dunia pesantren. Padahal bagi siapa pun yang mengenal dunia pesantren maka seketika akan menemukan nuansa peran penting dan sentral yang dimainkan oleh tokoh perempuan di pesantren, baik dalam pengembangan pesantren maupun dalam sistem pendidikan. Lebih lanjut, agar kebijakan-kebijakan yang dialamatkan ke pesantren mempertimbangkan dan beroroentasi ke arah pemberdayaan perempuan pesantren.

D. Kajian Pustaka

Pesantren telah menjadi lokus kajian yang banyak menarik para sarjana untuk mengulasnya, baik sarjana Indonesia sendiri maupun sarjana luar. Beragam tema tentang pesantren telah dilahirkan, misalnya tentang peran sosial-politik para tokoh pesantren, jejaring sosial, peran politik elektoral pesantren, dan peran pesantren dalam pengembangan ilmu dan ekonomi.

Namun dalam semaraknya kajian atas pesantren, peran tokoh perempuan seringkali terlewatkan dalam diskusi tentang pesantren. Hal ini mungkin bersumber dari penilaian atas pesantren yang dianggap masih melanggengkan bias gender, sehingga peran perempuan tidak terlihat di dalamnya. Meski demikian, beberapa sarjana sejatinya sudah ada yang berusaha mengulas tentang peran tokoh perempuan di pesantren. Oleh karena itu, di bawah ini peneliti membuat pemetaan terhadap penelitian terdahulu yang erat kaitannya dengan perempuan pesantren pada khususnya dan perempuan dalam Islam pada umumnya. Hal ini penting untuk menunjukkan orisinalitas dan pijakan dalam sebuah penelitian.

1. Agensi Perempuan dalam Islam

Sebagai landasan untuk mengulas tentang perempuan pesantren, penting untuk mendudukkan kajian agensi perempuan dalam Islam yang telah dilakukan para sarjana. Saba Mahmood dalam bukunya *Politics of Piety* menelaah secara etnografi di Mesir fenomena yang ia sebut sebagai gerakan kesalehan perempuan (*women's piety movement*). Penelitian Mahmood berhasil menunjukkan bahwa pewarisan norma bukan sesuatu hal yang hanya dipaksakan dari luar, tetapi juga bagian dari sesuatu yang turut dibentuk dan diperkuat oleh perilaku orang-orang yang hidup dalam dunia normatif tersebut.²⁷ Bagi Mahmood agensi perempuan tidak selamanya harus dipahami sebagai bentuk perlawan terhadap norma patriarki, bahkan agensi perempuan juga dapat dilihat dari cara perempuan menjunjung dan melanggengkan bentuk perilaku yang ia sebut sebagai norma patriarki. Sehingga, menghargai gagasan kebebasan dengan cara

²⁷Mahmood, *Politics of Piety*.

yang sama seperti yang dikonsepsikan oleh kaum liberal di Barat dalam menilai perempuan muslim adalah kekeliruan.

Penelitian Mahmood telah membuka ruang baru untuk melihat peran perempuan muslim dalam cara pandang muslim itu sendiri, dari pada hanya meletakkannya dalam bingkai feminis Barat. Sarjana selanjutnya seperti Sylva Frisk dengan menggunakan argumen Mahmood juga menemukan hal yang senada dalam kerangka kerja lapangannya di Malaysia. Studi Sylva Frisk dilakukan pada tahun 1995-1996 di Kuala Lumpur, Malaysia. Ia menegaskan bahwa bagi para perempuan sendiri, menjadi subjek agama adalah proses kreatif yang mereka tempuh secara aktif guna mengembangkan diri sebagai subjek yang memiliki kecenderungan untuk tunduk pada kehendak Tuhan. Perempuan Melayu saleh yang ia telaah di Malaysia tidak berjuang dalam pertempuran yang sama seperti feminis Barat, atau bahkan Muslim. Subjektivitas dan agensi yang mereka hasilkan pantas untuk dipahami dalam istilah mereka sendiri sebagai ketundukan aktif dan sebagai cara hidup.²⁸

Studi Silvia Bruzzi dan Meron Zeleke menggambarkan bagaimana agensi perempuan dalam mempertahankan otoritasnya.²⁹ Dengan menelaah kasus pemimpin sufi perempuan dari Ethiopia dan Eritrea. Bruzzi dan Zeleke menegaskan bahwa meskipun faktanya kekuatan agama para pemimpin sufi perempuan sering diwarisi dari ayah biologis mereka, pemeliharaan kekuatan spiritual mereka sebagian besar diinformasikan oleh strategi yang berbeda. Para pemimpin sufi perempuan tersebut

²⁸ Sylva Frisk, *Submitting To God: Women and Islam in Urban Malaysia* (Denmark: NIAS Press, 2009).

²⁹ Silvia Bruzzi dan Meron Zeleke, "Contested Religious Authority: Sufi Women in Ethiopia and Eritrea," *The Journal of Religion in Africa* 45, no. 1 (14 Agustus 2015): 40, diakses 6 Juni 2022, https://brill.com/view/journals/jra/45/1/article-p37_3.xml.

mengadopsi dengan melampaui sekadar klaim kekuasaan melalui keturunan, yakni melalui agensi tokoh agama perempuan dengan menunjuk pada cara mereka melegitimasi kekuasaan mereka, mempertahankannya, dan mempertahankan posisi mereka yang berbeda.

Perempuan dalam agensinya juga mampu menghadirkan negosiasi. Studi Pamela J. Prickett dan Nafiseh Ghafournia menunjukkan hal tersebut. Pamela menguraikan bentuk negosiasi perempuan dalam ruang keagamaan yang dicitrakan dalam hegemoni laki-laki, yaitu masjid.³⁰ Masjid memainkan peran penting dalam aktivitas keagamaan dalam komunitas muslim. Di mana masjid dapat dianggap sebagai ruang religius. Sehingga, aksebilitas terhadap masjid penting karena untuk menentukan makna dan kegunaannya yang tepat adalah dengan menilik kekuasaan atasnya, bersama dengan sumber daya simbolis dan material yang dikodekan dalam ruang tersebut. Sehingga menurut Pamela bentuk partisipasi perempuan muslimah Afrika-Amerika di masjid dapat dipahami sebagai negosiasi ruang gender. Senada dengan Pamela, Nafiseh Ghafournia³¹ juga menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian Pamela dengan menelaah pada aktivitas perempuan muslim di masjid yang ada di Australia.

Kajian-kajian di atas menunjukkan bahwa perempuan dalam Islam memiliki kebebasannya tersendiri. Memang agensi tersebut tidak sama dengan apa yang dikonsepsikan sebagai agensi di dunia Barat. Namun hal ini justru menunjukkan ciri khasnya tersendiri. Alih-alih melihat

³⁰Pamela J. Prickett, “Negotiating Gendered Religious Space: The Particularities of Patriarchy in an African American Mosque,” *Gender & Society* 29, no. 1 (Februari 2015): 51–72, diakses 6 Juni 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0891243214546934>.

³¹Nafiseh Ghafournia, “Negotiating Gendered Religious Space: Australian Muslim Women and the Mosque,” *Religions* (2020).

perempuan dalam Islam dengan lanskap cara pandang feminis Barat pada umumnya, sarjana-sarjana di atas justru menghadirkan pemaknaan perempuan muslim itu sendiri. Argumen demikian yang digunakan peneliti untuk menempatkan perempuan pesantren dalam kajian-kajian perempuan dalam Islam. Artinya meski kajian para sarjana dalam klaster ini tidak mengulas tentang perempuan pesantren, namun argumen-argumen yang diberikan dapat digunakan untuk dijadikan pijakan dalam melihat perempuan pesantren. Perempuan pesantren juga sangat erat dengan pelembagaan norma-norma yang oleh sebagian sarjana dipandang sebagai norma patriarki.

2. Peran perempuan dalam komunitas keislaman

Dalam diskusi lebih umum, sejatinya keterlibatan perempuan dalam kelompok agama (Islam) telah diungkap banyak sarjana. Evers Rosander telah mencatat partisipasi keagamaan perempuan dalam sebuah kelompok sufistik pada masyarakat yang didominasi laki-laki di Senegal.³² Keterlibatan perempuan muslim dalam bidang keagamaan publik juga dicatat oleh Coloun dalam penelitiannya pada komunitas tarekat di Senegal.³³ Berfokus pada Sokhnas Magot Diop, yang mewarisi kepemimpinan tarekat dari ayahnya, Coloun berpendapat bahwa perempuan juga mewarisi kekuatan dan pengaruh yang dianugerahkan oleh berkah dari ayahnya. Hal senada juga dilakukan Joseph Hill yang

³²Eva Evers-Rosander, “Women and Muridsm in Senegal: The case of the Mam Diarra Bousso Daira in Mbacke,” dalam *Women and Islamization: Contemporary of Discourse on Gender Relations*, ed. Karin Ask dan Marit Tjomsland (Oxford and New York, 1998), 172.

³³C. Coloun, “Women, Islam and Barakah,” dalam *Charisma and Brotherhood in African Islam*, ed. C. Coulon dan D. Cruise O’ Brien (Oxford: Clarendon Press, 1988).

menjelaskan kepemimpinan dan otoritas perempuan di Dakar Senegal pada komunitas sufi.³⁴

Secara khusus, dalam konteks Indonesia keterlibatan perempuan juga telah ditunjukkan dalam beberapa hasil penelitian. Yeni Huriani dengan menelaah Aisyiah dan Muslimat NU, dua organisasi masyarakat Islam perempuan di Indonesia, menunjukkan peran perempuan pada politik dan kebijakan publik di Indonesia.³⁵ Siti Ruhaini Dzuhayatin juga menunjukkan peran perempuan dalam komunitas Muhammadiyah. Menurutnya, masuknya perempuan dalam Pimpinan Pusat Muhammadiyah mampu mendobrak eksklusivitas maskulin pada organisasi.³⁶ Syamsiyatun juga menggambarkan bagaimana perempuan muda dalam komunitas Nasyiatul Aisyiyah mampu menegosiasikan ruang dan status mereka. Menurut Syamsiyatun pengangkatan perempuan pada posisi yang dahulunya secara eksklusif ditempati laki-laki dapat dilihat sebagai prestasi Nasyiah dalam menegosiasikan ruang dan status yang lebih baik bagi anak perempuan dalam keluarga Islam Indonesia.³⁷

Nina Mariani Noor³⁸ serta Yon Machmudi dan Putih Kusumah Ardhani³⁹ juga menunjukkan perempuan muslim di Indonesia berperan

³⁴Joseph Hill, *Wrapping Authority: Women Islamic Leaders in a Sufi Movement in Dakar, Senegal* (University of Toronto Press, 2018), diakses 6 Juni 2022, <https://www.degruyter.com/document/doi/10.3138/9781487517014/html>.

³⁵Yeni Huriani, *Agama dan Gender Versi Ormas Islam Perempuan di Indonesia* (Bandung: LEKKAS, 2021).

³⁶Siti Ruhaini Dzuhayatin, *Rezim Gender Muhammadiyah: Kontestasi Gender, Identitas dan Eksistensi* (Yogyakarta: SUKA Press, 2015), 312.

³⁷Siti Syamsiyatun, “A Daughter in the Indonesian Muhammadiyah: Nasyiatul Aisyiyah Negotiates a New Status and Image,” *Journal of Islamic Studies* Vol. 18, no. No. 1 (Januari 2007): 94.

³⁸Nina Mariani Noor, “In search of peace: Ahmadi women’s experiences in conflict transformation,” *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* Vol. 15, No 1 (Juni 2015): 61–82.

³⁹Yon Machmudi dan Putih Kusumah Ardhani, “The Role of Women in Islamic Propagation: A Case Study of Tablighi Jamaat’s Nyai of Pesantren Al-Fatah, East Java,

dalam komunitas. Hasil penelitian Nina Mariani Noor menunjukkan agensi dan peran perempuan di komunitas Ahmadiyah dengan mentransformasi konflik keagamaan yang ada di Indonesia, sementara Yon Machmudi dan Putih Kusumah Ardhani mengungkap peran perempuan Jama'ah Tabligh. Di mana perempuan Jama'ah Tabligh yang sebelumnya tidak terlibat dalam kegiatan publik, berperan penting dalam pengembangan kegiatan dakwah Islam, khususnya di Pesantren Al-Fattah dan desa Temboro. Hal ini terlihat pada peran yang dimainkan oleh nyai atau istri dan anak-anak pemimpin Pesantren Al-Fattah (kiai) dalam memprakarsai dan mengembangkan dakwah di kalangan perempuan Jamaah Tabligh yang dikenal dengan istilah *masturah*.

Penelitian yang termasuk dalam klaster ini mampu menunjukkan peran perempuan dalam komunitas. Artinya dalam komunitas yang dianggap dalam kuasa laki-laki sekalipun perempuan juga mampu memainkan perannya. Meski demikian, penelitian ini belum mengungkap perempuan pesantren. Padahal perempuan pesantren betapa pun memiliki kesamaan dengan perempuan pada umumnya, juga memiliki ciri khas tersendiri.

3. Keulamaan perempuan di Indonesia

Salah satu kajian penting yang membahas tentang keterlibatan perempuan dalam Islam adalah di bawah naungan kajian keulamaan perempuan. Di mana meski istilah ulama perempuan masih menimbulkan perdebatan, namun keterlibatan dan peran tokoh-tokoh perempuan semisal Rahmah el-Yunusiah, Nyai Ahmad Dahlan, Nyai Sholihah A. Wahid Hasyim dan lainnya menampilkan jasa perempuan dalam dinamika muslim

Indonesia.⁴⁰ Buku dengan judul Ulama Perempuan Banten juga menampilkan peran lima ulama perempuan yang mampu melakukan perubahan sosial dalam masyarakat.⁴¹ Hasanatul Jannah mengungkap peran ulama perempuan Madura. Ia menyimpulkan bahwa otoritas ulama perempuan Madura merupakan bentuk dari upaya membangun kesetaraan relasi gender dalam dominasi patriarkhi dengan mengambil langkah konkret di tingkat lokal, dengan menghindari persinggungan dengan otoritas ulama laki-laki yang termanifestasikan pada sosok kiai.⁴²

Lebih lanjut, munculnya Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI)⁴³ juga dapat dipahami sebagai upaya keterlibatan dan peran perempuan muslimah Indonesia. Sarjana banyak melihat peran penting yang dimainkan KUPI dalam produksi wacana dan praktik ulama perempuan.⁴⁴ Bahkan kehadiran KUPI mampu menghadirkan pandangan alternatif atas pemaknaan teks keagamaan yang egaliter.⁴⁵ Peran yang demikian dilandasi karena otoritas perempuan sebagai ulama dan pendekatan hermeneutis di satu sisi, dan paradigma gender inklusif di sisi lain memungkinkan jaringan KUPI untuk memulai reformasi baik di bidang sosial maupun agama.⁴⁶ Kehadiran KUPI juga dipandang sebagai tantangan dalam menentang otoritas laki-laki. Selain itu, KUPI juga dinilai

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴⁰Burhanudin, *Ulama Perempuan Indonesia*.

⁴¹Wahid dan Hasanah, *Ulama Perempuan Banten: dari Mekah, Pesantren dan Majelis Taklim untuk Islam Nusantara*.

⁴²Jannah, *Ulama Perempuan Madura*, 318.

⁴³Diskursus Keulamaan Perempuan Indonesia: Kumpulan Tulisan terkait Materi Kongres Ulama Perempuan Indonesia.

⁴⁴Farida dan Kasdi, “The 2017 KUPI Congress and Indonesia Female Ulama.”

⁴⁵Kusmana Kusmana, “The Qur'an, Woman and Nationalism In Indonesia: Ulama Perempuan's Moral Movement,” *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 57, no. 1 (29 Juni 2019): 83–116, diakses 7 Juni 2022, <https://aljamiah.or.id/index.php/AJIS/article/view/57104>.

⁴⁶Rohmaniyah dkk., “Female Ulama's Authority: Deconstructing Masculine”

memperluas proyek feminis Islam global dari gerakan ilmiah dan intelektual menjadi gerakan sosial yang memiliki resonansi lokal.⁴⁷

Sarjana lain yang banyak mengulas tentang ulama perempuan Indonesia adalah David Kloos. Dalam artikel yang berjudul *The Salience of Gender: Female Islamic Authority in Aceh, Indonesia* Kloos mengulas dua ulama perempuan Aceh dalam mendapatkan otoritasnya. Bagi Kloos otoritas ulama perempuan tersebut berasal dari berbagai sumber, termasuk keahlian mereka sebagai lulusan dari pusat-pusat tempat belajar agama bergengsi, hubungan mereka dengan berbagai institusi formal, termasuk lembaga pemerintah (walau dalam hal ini tidak selalu mulus), dan juga status mereka sebagai tokoh masyarakat.⁴⁸

Klaster penelitian ini menunjukkan bahwa keulamaan perempuan di Indonesia pada khususnya telah mendapat perhatian para sarjana. Kemunculan ulama perempuan dalam diskusi otoritas keagamaan menjadi jangkar dalam telaah keulamaan perempuan pesantren. Lebih lanjut, telaah yang dilakukan sarjana pada klaster ini menempatkan ulama perempuan bagian dari menentang otoritas keulamaan laki-laki. Sehingga ini seolah mengabaikan adanya keulamaan perempuan tanpa dipahami sebagai perlawanan atau pertentangan atas otoritas yang ada. Otoritas keulamaan perempuan dan laki-laki dengan makna saling melengkapi (*partnership*) tidak muncul dalam klaster ini. Padahal komunitas perempuan pesantren cenderung tidak selamanya memahami sebagai bentuk perlawanan atas otoritas keulamaan laki-laki.

⁴⁷ David Kloos dan Nor Ismah, “Siting Islamic feminism: The Indonesian Congress of Women Islamic Scholars and the Challenge of Challenging Patriarchal Authority,” *History and Anthropology* (2023).

⁴⁸ David Kloos, “The Salience of Gender: Female Islamic Authority in Aceh Indonesia,” *Asian Studies Review* 40, no. 4 (2016): 527–544.

4. Perempuan Pesantren: dari Penilaian Bias Gender ke Agensi Perempuan

Dalam kaitannya dengan perempuan, beberapa sarjana menjadikan pesantren sebagai tempat penelitiannya. Bianca J. Smith dan Mark Woodward menilai bahwa pesantren secara kultural memiliki pandangan konservatif terhadap isu gender, bahkan pesantren sendiri merupakan bagian dari nilai-nilai patriarki dan mereproduksi tradisional struktural patriarki.⁴⁹ Tesis Siti Kholidah juga mengamini pandangan Bianca J. Smith dan Mark Woodward. Hasil penelitian Siti Kholidah menunjukkan bahwa pesantren masih melanggengkan dan menanamkan struktur patriarki dengan kiai (pemimpin laki-laki di pesantren) sebagai figur dominan.⁵⁰ Sejalan dengan pandangan tersebut, Ema Marhumah juga menegaskan bahwa *stereotipe* gender yang ada di dunia pesantren lebih kuat bila dibandingkan dengan kecenderungan ke arah perubahan yang lebih egaliter. Kuatnya nilai patriarki dalam kehidupan pesantren menjadikan peran perempuan menjadi minim. Akan tetapi hal ini bukan berarti perempuan pesantren tidak memiliki peran. Hal ini lah yang akan ditunjukkan lebih lanjut dalam kajian tentang peran perempuan pesantren.

Peran perempuan pesantren tak luput dari kajian beberapa sarjana. Ainul Churria Almalachim melihat peran penting perempuan pesantren dalam mengembangkan pembelajaran Al Qur'an, baik dalam pendidikan tafsir maupun tafsir di pesantren tafsir.⁵¹ Sementara itu, Lailatul Usriyah menelaah kepemimpinan perempuan dalam mengembangkan pesantren.

⁴⁹Smith dan Woodward, *Gender and Power in Indonesian Islam..*, 1.

⁵⁰Kholifah, "Gendered Continuity and Change in Javanese Pesantren," 263.

⁵¹ Ainul Churria Almalachim, "Kontribusi Perempuan dalam Mengembangkan Tradisi Tahfiz dan Tafsir Al-Qur'an (Studi Tokoh Pengasuh Putri Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an di Jawa Timur)" *Disertasi*, (Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2022).

Dengan penelitian lapangan pada dua pondok pesantren di Banyuwangi, Usriyah menunjukkan bahwa perempuan pesantren (*nyai*) berperan penting dalam pengembangan pendidikan pesantren.⁵² Adapun Tatik Hidayati lebih menyoroti modal dan patronase nyai dalam membangun proses sosial berkenaan dengan partisipasi sosial, ekonomi dan politik.⁵³

Lebih lanjut, dalam kajian tentang perempuan dan pesantren Bianca J. Smith memotret agensi perempuan pesantren pada dominasi laki-laki.⁵⁴ Dengan menelaah poligami yang lazim dilakukan di komunitas pesantren di Sasak. Smith berpendapat bahwa berbagai kekuatan magis Islam dan doa-doa yang diajarkan kepada perempuan oleh tuan guru di komunitas pesantren, serta praktik sihir asli Sasak, untuk melawan dan dalam beberapa kasus secara agen merangkul bentuk-bentuk dominasi laki-laki. Dalam tulisan lainnya, Smith yang memotret praktik poligami di lingkungan pesantren Jawa pada tahun 2008 juga menunjukkan agensi perempuan pesantren.⁵⁵

Eka Srimulyani mengakui peran perempuan dalam diri *nyai* di pesantren, meski hal tersebut tidak sebesar laki-laki yang direpresentasikan oleh *kiai*.⁵⁶ Namun meski demikian, Srimulyani berhasil menunjukkan peran perempuan pesantren. Dengan menelaah pada kepemimpinan tiga nyai dari generasi yang berbeda pada pesantren Seblak

⁵² Lailatul Usriyah, “Kepemimpinan Perempuan dalam Pengembangan Pesantren (Studi di Pesantren Mukhtar Syafa’at dan Pesantren Mamba’ul Huda 2 Banyuwangi)” *Disertasi* (Program Doktor Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Jember, 2020).

⁵³ Tatik Hidayati, *Nyai Madura: Modal dan Patronase Perempuan Madura* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022).

⁵⁴ Bianca J. Smith, “Stealing Women, Stealing Men: Co-creating Cultures of Polygamy in a Pesantren Community in Eastern Indonesia,” *Journal of International Women’s Studies* 15(1) (t.t.): 118–135, <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol15/iss1/8>.

⁵⁵ Smith, “Sexual Desire, Piety, and Law in a Javanese Pesantren: Interpreting Varieties....”

⁵⁶ Srimulyani, “Women from Traditional Islamic Educational Institutions in Indonesia.”

di Jombang, ia berkesimpulan bila perempuan pesantren mampu menegosiasi diri untuk mendapatkan posisi publik, baik di urusan pesantren dan selainnya. Penelitian Srimulyani telah menunjukkan konstruksi gender yang berbeda dalam dunia pesantren. Di mana peran perempuan terlihat di dalamnya. Lebih lanjut, Khoriroh yang meneliti gerakan perempuan pesantren juga berargumen bahwa gerakan perempuan di pesantren memberikan contoh yang baik bagaimana perempuan Muslim dapat bertindak sebagai agen perubahan dalam menghadapi represi patriarki yang berasal dari praktik budaya dan interpretasi agama yang bias gender. Alih-alih menjadi korban bisu, perempuan-perempuan ini mencari peran yang lebih aktif dalam penafsiran ajaran agama tentang isu-isu hak perempuan.⁵⁷ Sejalan dengan itu, Nihayatul Wafiroh juga menunjukkan adanya peran perempuan pesantren dalam perjodohan.⁵⁸

Dalam klaster ini meski sarjana telah mengulas tentang perempuan pesantren, namun telaah terhadap perempuan pesantren dalam sebuah komunitas yang secara khusus dibentuk dengan identitas pesantren belum dilakukan. Padahal ini penting untuk melihat bagaimana perempuan pesantren membangun agensi dan otoritas keulamaan dalam kerangka komunitas. Sebagaimana diungkapkan oleh Kloos dan Kunkler bahwa dalam studi perempuan pada otoritas Islam, komunitas memainkan peran penting.⁵⁹ Sarjana yang secara khusus menelaah perempuan pesantren dalam konteks komunitas adalah Nor Ismah. Dalam artikelnya yang berjudul *Destabilizing Male Domination*, Ismah menunjukkan bagaimana konsep otoritas berbasis komunitas dapat dikembangkan ke tingkat

⁵⁷“The Women’s Movement in Indonesia’s Pesantren: Negotiating Islam, Culture, and Modernity.”

⁵⁸Wafiroh, “Pesantren, Women’s Agency and Arranged Marriages in Indonesia.”

⁵⁹Kloos dan Kunkler, “Studying Female Islamic Authority: From Top-Down....”

otoritas lain yang disebut otoritas kolektif. Hal tersebut dibangun dari hubungan antara komunitas lokal dan komunitas kolektif ulama perempuan.

Selanjutnya, dengan menelaah program Pengkaderan Ulama Perempuan (PUP) Rahima, Ismah menunjukkan kewenangan ulama berbasis komunitas dapat diwujudkan melalui kewenangan agama, sosial, budaya, dan kelembagaan.⁶⁰ Dalam disertasinya, Ismah juga menelaah praktik keseharian para ulama perempuan yang mengeluarkan fatwa di Indonesia dalam berbagai tempat dan konteks sosial dan institusi. Penelitiannya ini mencoba melihat fatwa tidak pada lazimnya kajian yang menekankan pada teks, singkatnya Ismah mendekati fatwa tidak hanya sebagai produk tertulis tetapi juga sebagai proses interaksi dan komunikasi sehari-hari antara otoritas agama dan umat Islam yang dapat terjadi di mana saja.⁶¹ Meski telah mengungkap bagaimana ulama perempuan mendapatkan otoritas keagamaan, namun kajian Ismah belum secara langsung fokus pada komunitas yang secara identitas dikhususkan bagi perempuan pesantren terlebih lagi elite perempuan pesantren, nyai atau ning. Oleh karena itu pada titik ini aspek sumbangsih akademik yang dapat peneliti isi. Di mana komunitas perempuan pesantren yang terbentuk pada akhirnya juga membentuk kekhususan tersendiri bila dibandingkan dengan komunitas perempuan lain, terlebih bila dibandingkan dengan komunitas perempuan yang berbasis akademik dan intelektual.

5. Kajian tentang JP3M

⁶⁰ Ismah, “Destabilising Male Domination: Building Community-Based Authority....”

⁶¹ Nor Ismah, “Women issuing fatwas: female Islamic scholars and community-based authority in Java, Indonesia” (Universiteit Leiden, 2023), <https://hdl.handle.net/1887/3505634>.

Sebagai organisasi yang unik dalam bingkai perempuan pesantren, beberapa sarjana telah menjadikan JP3M sebagai objek penelitiannya. Badruz Zaman dan Nur Aeni melihat bagaimana eksistensi JP3M dalam kaitannya dengan peran perempuan. Dengan mengambil data kepengurusan Pekalongan, hasil penelitian Zaman dan Aeni menyimpulkan bahwa JP3M Pekalongan berupaya mendongkrak peran perempuan di pelbagai sektor kehidupan.⁶² Hal senada juga ditunjukkan dari hasil penelitian Aziz dan Nurrohmah. Menurutnya gerakan JP3M berkontribusi menonjolkan peran perempuan dalam dimensi kehidupan bermasyarakat, khususnya untuk ilmu pengetahuan, gender, dan persaudaraan atau ukhwah.⁶³ Sementara itu, Dewi Fatimah Zahro mengulas tentang strategi dakwah JP3M di era pandemi Covid-19.⁶⁴ Hasil penelitiannya menunjukkan bagaimana dakwah transformatif yang dilakukan JP3M khususnya JP3M wilayah Yogyakarta selama masa pandemi.

Semua kajian yang sudah dilakukan tentu tidak dapat diabaikan, karena tetap memberikan informasi dan menyuguhkan analisis penting dalam konteksnya masing-masing. Namun demikian, penelitian para sarjana di atas meski telah ada yang mengulas JP3M terlihat belum ada yang secara komprehensif menyentuh pada aspek konstruksi gender dan negosiasi peran di dalamnya. Lebih-lebih mendiskusikan tentang identitas

⁶² M. Badruz Zaman dan Nur Aeni, “Eksistensi JP3M Pekalongan (analisis postfeminisme Simone de Beauvoir),” *YinYang: Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak* Vol. 17, no. 2 (Desember 2022).

⁶³ Abdul Aziz dan Mamluatin Nurrohmah, “The Movement of Women’s Thoughts from Pesantren,” *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* Vol. 3, no. No. 1 (Juli 2022).

⁶⁴ Dewi Fatimah Zahro, “Transformatif Jam’iyah Perempuan Pengasuh Pesantren dan Muballighoh (JP3M) Yogyakarta di Masa Pandemi Covid-19” *Tesis Magister*, (UIN Sunan Kalijaga, 2022).

kolektif dalam komunitas JP3M. Cara peneliti dalam melihat dan menganalisis negosiasi ruang keagamaan perempuan pesantren pada JP3M semakin melengkapi dan memperkaya kajian yang telah ada sebelumnya. Singkatnya, keluputan para sarjana sebelumnya lah yang coba peneliti isi dengan penelitian ini.

E. Kerangka Teori

Kajian dalam disertasi ini berkaitan dengan gerakan perempuan pesantren. Gerakan perempuan di pesantren memberikan contoh yang baik bagaimana perempuan Muslim dapat bertindak sebagai agen perubahan dalam menghadapi represi patriarki yang berasal dari praktik budaya dan interpretasi agama yang bias gender. Alih-alih menjadi korban bisu, perempuan-perempuan ini mencari peran yang lebih aktif dalam memahami ajaran agama tentang isu-isu hak-hak perempuan. Meskipun kelompok-kelompok konservatif arus utama di dunia pesantren telah mencoba untuk membungkam atau mengabaikan karya-karya mereka hanya dengan melabeli mereka sebagai ‘pengikut’ agenda Barat sekuler, para aktivis perempuan di pesantren berpendapat bahwa kerangka kerja mereka didasarkan pada Islam.⁶⁵

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, teori agensi, teori pembentukan identitas kolektif, dan teori representasi sosial sangat tepat digunakan untuk menjelaskan gerakan perempuan pesantren. Perempuan dalam kajian pesantren seringkali terlupakan perannya, atau memang dinilai tidak memiliki peran, sehingga penelaahan peran perempuan pesantren dengan teori agensi *ala* Saba Mahmood dipandang sangat tepat.

⁶⁵ Khariroh, “The Women’s Movement in Indonesia’s Pesantren: Negotiating Islam, Culture, and Modernity” *Tesis MA*, (The Faculty of the Center for International Studies of Ohio University, 2010).

Selain itu, gerakan perempuan pesantren di sini tidak bergerak dalam lajur individu melainkan dalam bentuk komunitas sehingga telaah identitas kolektif dan representasi sosial yang sangat menekankan peran komunitas mendapatkan ruang utamanya.

Diskusi gerakan perempuan dalam Islam selalu membuka pembicaraan tentang subyek kebebasan. Pertanyaan mendasar yang muncul adalah apakah perempuan memiliki kebebasan sebagai subyek dalam kehidupannya. Banyak literatur feminis bermunculan dengan mengulas titik singgung perempuan dengan praktik agensi.

Pada titik ini, Saba Mahmood adalah salah satu sarjana yang secara serius mengulas hal tersebut. Bagi Mahmood kebebasan seorang perempuan seringkali hanya diasosiasikan dalam bentuk penolakan terhadap norma-norma dominan yang ada.⁶⁶ Artinya bila perempuan terlibat dalam sosialisasi nilai atau menjalankan norma yang dipandang patriarki misalnya, maka perempuan dalam konteks ini seolah dipandang tidak memiliki kebebasan. Padahal menurut Mahmood tidak demikian. Mahmood menyatakan bahwa cara seseorang hidup di dalam atau menjalankan norma-norma—dengan menjunjung tinggi dan melanggengkannya, dibandingkan berusaha menolak, meremehkan, atau menggulingkan norma-norma—juga dapat dipahami melalui bahasa agensi. Sehingga, agensi tidak hanya terbatas pada menolak norma-norma namun lebih baik dipahami sebagai “kapasitas dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan tindakan etis tertentu”⁶⁷.

⁶⁶ Mahmood, *Politics of Piety*.

⁶⁷ Johnson dan Fairweather, *An Analysis of Saba Mahmood's Politics of Piety*, 45.

Kegagalan untuk melihat agensi perempuan dalam Islam acapkali didasarkan pada penggunaan analis feminis. Mahmood secara menarik menggambarkan dilematis analis feminis tersebut sebagai berikut:

“dukungan aktif perempuan terhadap gerakan sosio-religius yang mempertahankan prinsip-prinsip subordinasi perempuan menimbulkan dilema bagi para analis feminis. Di satu sisi perempuan terlihat menegaskan kehadiran mereka di lingkungan yang sebelumnya didefinisikan oleh laki-laki, sementara di sisi lain, idiom-idiom tersebut yang mereka gunakan untuk memasuki arena ini didasarkan pada wacana yang secara historis menjamin subordinasi mereka terhadap otoritas laki-laki. Dengan kata lain, ketundukan perempuan terhadap kebijakan-kebijakan feminin, seperti rasa malu, rendah hati, dan rendah hati, nampaknya merupakan kondisi yang diperlukan untuk meningkatkan peran publik mereka dalam kehidupan beragama dan politik.”⁶⁸

Argumen Mahmood tersebut memang tidak dapat dilepaskan dari mentornya, Judith Butler. Menurut Butler tidak ada individu yang menjadi subyek tanpa terlebih dahulu menjadi subjek atau menjalani ‘subjektivasi’. Menurutnya, subjektivasi berasumsi bahwa seseorang menjadi subjek hanya dengan tunduk pada kekuasaan.⁶⁹ Lebih lanjut, Butler menerapkan argumen Foucault pada gagasan mengenai agensi perempuan, dengan menegaskan bahwa kemampuan perempuan untuk bertindak harus dipahami dalam kaitannya dengan norma-norma patriarki yang menentukan praktik etis mereka sehari-hari dan membentuk mereka sebagai subjek etis (norma patriarki mengacu pada perilaku yang dipertimbangkan sesuai dalam budaya yang ditentukan oleh kekuasaan laki-laki).⁷⁰ Namun Mahmood pernah mencatat dengan tepat bahwa ada

⁶⁸ Mahmood, *Politics of Piety*, 1–2.

⁶⁹ Adriana Zaharijević, *Judith Butler and Politics* (Amerika Serikat: Edinburgh University Press, 2023), 104.

⁷⁰ Johnson dan Fairweather, *An Analysis of Saba Mahmood's Politics of Piety*, 27.

dua gerakan simultan yang tampaknya dilakukan Butler, yaitu agensi memang terletak di dalam struktur kekuasaan itu sendiri, bukan di dalam subjek yang rasional, otonom, dan karena itu bersifat agen, namun tampaknya resistensi masih merupakan paradigmatisnya.⁷¹ Pada titik ini, sejatinya gagasan Butler masih menempatkan agensi bagian dari perlawanan.

Argumen yang menempatkan agensi sebagai perlawanan dikembangkan lebih lanjut oleh antropolog Lila Abu-Lughod, yang berpendapat bahwa perempuan menemukan cara untuk menumbangkan makna praktik budaya dan agama untuk melawan tatanan dominan laki-laki dan menegaskan “hak pilihan” mereka sendiri.⁷² Artinya, gagasan Mahmood tentang agensi melangkah lebih jauh dari para sarjana ini. Di mana dalam pandangan Mahmood bahwa pandangan tradisional yang mengaitkan keagenan dengan perlawanan tidak berlaku dalam konteks gerakan kesalehan Islam.

Memaknai agensi perempuan hanya pada bentuk perlawanan norma lebih mengarahkan pada wacana kolonial. Ciri dasar wacana kolonial sebagaimana diungkap oleh Katrin Bandel sebagai asumsi superioritas manusia Barat yang dipandang lebih maju dibanding manusia lain, terutama manusia ‘Dunia Ketiga’. Dalam ungkapan lain, manusia Barat seolah-olah berhak atau bahkan berkewajiban untuk menilai manusia lain. Dalam konteks perempuan, perempuan Dunia Ketiga dianggap hanya sebagai obyek perhatian dan penelitian, dan seolah sebagai korban yang

⁷¹ Zaharijević, *Judith Butler and Politics*, 105.

⁷² Johnson dan Fairweather, *An Analysis of Saba Mahmood's Politics of Piety*, 27.

perlu dibantu sehingga suara mereka sendiri seakan-akan tidak dapat atau mungkin tidak relevan untuk didengar dan diperhitungkan.⁷³

Johnshon dan Fairweather menilai kebaruan gagasan yang ditawarkan oleh Mahmood sebagai berikut:

“Inovasi Mahmood adalah membuat pembacanya mempertimbangkan kembali apa yang menjadi konsep-konsep kunci seperti otonomi (kemampuan kita untuk bertindak secara mandiri), kebebasan, dan etika sebenarnya memiliki arti, dan dia mempertanyakan interpretasi umum terhadap gerakan-gerakan yang landasannya berada di luar paham liberal Barat. Pemahaman alternatifnya tentang hak pilihan berpendapat bahwa dalam kasus perempuan yang ia teliti, hak pilihan dapat dilihat dalam cara mereka menjunjung tinggi bentuk perilaku seperti kesopanan dan rasa malu yang ia sebut sebagai “norma.”⁷⁴

Ungkapan di atas menandaskan bahwa dalam pandangan Mahmood partisipasi perempuan dalam gerakan kesalehan dan dukungan aktif mereka terhadap prinsip-prinsip agama yang menopang subordinasi bagi mereka. Sehingga, Mahmood pada poin ini percaya bahwa hal ini paling tidak dipahami diluar tradisi keilmuan feminis yang menganggap perlawanannya sebagai satu-satunya bentuk tindakan independen. Alih-alih memaksakan fakta tersebut dengan analisis feminis yang hanya melihat perlawanannya sebagai agensi, Mahmood justru yakin bahwa tindakan tersebut juga dapat dilihat dari cara perempuan menjunjung dan melanggengkan bentuk perilaku yang ia sebut sebagai “norma” atau norma patriarki. Lebih lanjut, peran perempuan sebagai subyek dalam menentukan pilihan kebebasan dalam kehidupan mereka sendiri adalah hal penting yang harus ada. Dalam ungkapan Susan Parkison Stern hal ini

⁷³ Katrin Bandel, *Kajian Gender dalam Konteks Pascakolonial* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2016), 4–6.

⁷⁴ Johnson dan Fairweather, *An Analysis of Saba Mahmood's Politics of Piety*, 30.

dapat menjadi upaya untuk mengembangkan ilmu sosial kritis yang didasarkan pada perspektif mereka sendiri yang memikul beban perjuangan tersebut. Lebih dari hal itu, ini juga berkontribusi pada pendekatan perjuangan akar rumput yang didasari oleh beberapa sumber pengetahuan subyek.⁷⁵

Pada dasarnya, pemaknaan agensi yang dikemukakan para sarjana sangatlah beragam. Naila Kabeer berargumen bahwa artikulasi agensi dapat mewujud dalam beragam bentuk, baik berupa tawar menawar, negosiasi, muslihat, hingga resistensi.⁷⁶ Namun demikian, dalam disertasi ini, agensi akan didasarkan pada pandangan yang menempatkan kepatuhan terhadap norma bagian dari agensi. Sejalan dengan pandangan Mahmood di atas, Kelsy C. Burke membagi empat pendekatan dalam merumuskan agensi, yaitu resistensi, pemberdayaan, instrumental, dan kepatuhan.⁷⁷ Dalam pandangan Burke pandangan yang menempatkan kepatuhan bagian dari agensi merupakan pendekatan terhadap agensi yang diambil dari teori pascakolonial dan pascastruktural untuk menantang bahwa agensi tidak boleh disamakan dengan persepsi liberal klasik tentang kebebasan manusia.

Keagenan yang patuh berusaha mengidentifikasi berbagai cara di mana perempuan yang religius mematuhi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga, cara-cara di mana perempuan memahami dunia mereka –apa yang mereka mampu lakukan– dapat mengarah pada tindakan yang disengaja untuk menyesuaikan diri atau menolak, yang

⁷⁵ Nancy A. Naples, ed., *Community Activism and Feminist Politics: Organizing Across Race, Class, and Gender* (New York and London: Routledge, 1998), 56.

⁷⁶ Naila Kabeer, “Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women’s Empowerment,” *Development and Change* 30, no. 3 (1999): 435–464.

⁷⁷ Kelsy C. Burke, “Women’s Agency in Gender-Traditional Religions: A Review of Four Approaches,” *Sociology Compass* 6, no. 2 (2012): 3.

keduanya harus dianggap sebagai agensi. Lebih lanjut menurut Burke, agensi yang patuh mengungkapkan bahwa agensi yang dianggap sebagai otonomi tidak memadai ketika individu yang beriman tidak berusaha untuk menjadi sepenuhnya otonom –mereka berusaha untuk bertindak bukan untuk diri mereka sendiri, tetapi untuk Tuhan.⁷⁸

Cara pandang keagenan yang patuh ini sangat cocok digunakan untuk memotret agensi perempuan pesantren khususnya yang ada pada komunitas JP3M ini. Hal ini tidak terlepas dari konstruksi pemaknaan perempuan pesantren yang ada pada JP3M yang tidak menjadikan resistensi atas norma sebagai basis gerakannya, sehingga agensi yang patuh berupaya mempertimbangkan secara serius hakikat keyakinan dan praktik wanita religius dalam konteks sosio-historis tertentu, yang dalam konteks penelitian ini adalah dunia pesantren.

Sebagai sebuah komunitas perempuan pesantren, JP3M juga erat kaitannya dengan teori identitas kolektif. Teori identitas kolektif memiliki peran penting dalam menyuguhkan pemahaman yang komprehensif terhadap gerakan sosial. Setidaknya, menurut Fominaya peran penting teori identitas kolektif dalam menelaah gerakan sosial adalah membantu menjelaskan apa yang menopang gerakan dari waktu ke waktu, dan peran penting dari emosi, afektif, dan solidaritas dalam mempertahankan komitmen.⁷⁹ Konsep identitas kolektif digunakan peneliti untuk lebih memahami kapan dan mengapa seseorang membentuk *stereotip* terhadap diri mereka sendiri dan orang lain, mendiskriminasi kelompok luar demi

⁷⁸ *Ibid.*, 5.

⁷⁹ Cristina Flesher Fominaya, “Collective Identity in Social Movements: Assessing the Limits of a Theoretical Framework,” dalam *The Wiley Blackwell Companion to Social Movements*, ed. David A. Snow dkk., 2 ed. (Amerika Serikat: John Wiley and Sons, 2019), 440.

mendukung kelompok dalam, serta menerima pengaruh dari anggota kelompok tetapi menolak pengaruh dari anggota kelompok luar.⁸⁰

Polletta dan Jasper mengungkapkan bahwa para ahli teori gerakan sosial baru melihat adanya perubahan besar dalam formasi sosial di balik bentuk-bentuk aksi kolektif saat ini, yang sering disebut sebagai jaringan masyarakat (*network of society*). Dalam gerakan tersebut mobilisasi identitas memainkan peran sentral.⁸¹ Lanjutnya, pengembangan kebanggaan kelompok merupakan salah satu bentuk kerja identitas. Sehingga, identitas kolektif menjadi penting dalam sebuah gerakan sosial. Identitas kolektif menggambarkan komunitas yang dibayangkan maupun yang konkret, melibatkan tindakan persepsi dan konstruksi serta penemuan ikatan, kepentingan, dan batasan yang sudah ada sebelumnya.

Secara umum, identitas kolektif menjelaskan bahwa kelompok individu memiliki kepentingan (*interest*), nilai (*values*), perasaan (*feelings*), dan tujuan (*goals*) bersama. Lebih lanjut, menurut Sukmana identitas kolektif di dalamnya meliputi menekankan pada komitmen dari individu, menekankan pada solidaritas dari kolektivitas, serta menyoroti secara lebih luas, struktur makrososial dan dinamika yang melampaui gerakan kolektivitas, termasuk yang membantu membentuk dan memberikan interes, konteks politik, simbol kultur, tujuan, dan sebagainya.⁸²

Fominaya dalam kesimpulan studinya tentang konsep identitas kolektif menyatakan bahwa konsep itu telah digunakan untuk

⁸⁰ Bernd Simon dan Bert Klandermans, "Politicized Collective Identity: A Social Psychological Analysis," *American Psychologist* Vol. 56, no. No. 4 (April 2001): 320.

⁸¹ Polletta dan Jasper, "Collective Identity and Social Movements," 286–298.

⁸² Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial* (Malang: Intrans Publishing, 2016), 163.

menganalisis semua jenis gerakan sosial, dari progresif hingga reaksioner, radikal hingga konservatif, berbasis identitas hingga heterogen, menyebar hingga hierarkis, dan telah memberikan kontribusi penting bagi pemahaman kita tentang gerakan sosial. Dengan menyoroti pentingnya pengalaman dan praktik kolektif bersama serta pentingnya ikatan afektif dan faktor emosional dalam pembentukan identitas kolektif, kajian dalam bidang ini tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan proses-proses utama yang menopang atau melemahkan gerakan dari waktu ke waktu, namun juga berkontribusi pada berkembangnya kumpulan literatur yang berfokus pada dinamika budaya dan mobilisasi emosional.⁸³

Sebagai gerakan sosial, para sarjana pada mulanya memberi titik fokus pada analisis psikologi sosial fungsional tentang perilaku massa. Analisis tersebut mengandaikan suatu hubungan kausul yang linier di mana ketegangan-ketegangan struktural menghasilkan ketidaknyamanan psikologis, yang pada gilirannya akan melahirkan tindakan kolektif.⁸⁴ Namun meski demikian, pendekatan semacam itu menimbulkan pelbagai kekurangan dalam konsepsinya. Quintan Wiktorowics menegaskan model-model analisis semacam itu tidak hanya mengabaikan begitu banyak contoh di mana ketegangan tidak menghasilkan mobilisasi gerakan, namun juga cenderung mengabaikan dimensi-dimensi purposif, politik dan organisasi dari kontestasi gerakan.⁸⁵ Dalam ungkapan lain, gerakan-gerakan tidak sekedar tentang mekanisme-mekanisme pengelolaan

⁸³ Cristina Flesher Fominaya, “Collective Identity in Social Movements: Central Concepts and Debates,” *Sociology Compass* 4, no. 6 (2010): 401.

⁸⁴ Quintan Wiktorowicz, “Pendahuluan: Aktivisme Islam dan Teori Gerakan Sosial,” dalam *Aktivisme Islam: Pendekatan Teori Gerakan Sosial*, ed. Quintan Wiktorowicz, trans. Tim Penerjemah Paramadina (Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2007), 47.

⁸⁵ *Ibid.*

psikologis, tetapi juga seringkali secara eksplisit difokuskan dan diarahkan pada tujuan tertentu atau politik. Dalam upaya melengkapi kekurangan akibat penekanan terhadap aspek psikologi ketegangan dan ketidakpuasan struktur, sarjana mengusulkan teori mobilisasi sumber daya (TMSD). Teori ini melihat gerakan-gerakan sebagai sesuatu yang rasional, suatu manifestasi tindakan kolektif yang terorganisasi.

Menempatkan gerakan perempuan JP3M pada lanskap agensi perempuan yang tidak menolak atau melawan norma-norma, sebagaimana makna agensi Mahmood, berarti memaknai identitas kolektif dalam kerangka fenomena yang terjadi karena muncul, berkembang dan menyebarluas pengetahuan sosial melalui aktivitas komunikasi dan interaksi sosial dalam konteks kultural sebagai bentuk representasi yang bersifat konstruksi kultural.⁸⁶

Dalam konteks dinamika pembentukan identitas kolektif, nampaknya dapat ditegaskan bahwa dalam organisasi JP3M berbeda dengan yang ada pada pembentukan identitas kolektif dalam konteks gerakan sosial, baik di Eropa,⁸⁷ di Amerika Latin,⁸⁸ maupun gerakan sosial secara umum yang ada di Indonesia.⁸⁹ Dalam gerakan sosial tipe ini lebih disifati sebagai gerakan perlawanan berdasarkan identitas kolektif terpolitisasi atau dalam istilah Simon dan Klandermans disebut sebagai *politicized collective identity*. Bagi mereka, identitas kolektif terpolitisasi

⁸⁶ Akhmad Fauzie, Suryanto, dan Andik Matulessy, “The Collective Identity Formation of a Mangrove Conservation Movement,” *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* Vol.12, no. No. 1 (2021): 30, <https://doi.org/10.26740/jptt.v12n1.p19-36>.

⁸⁷ Bert Klandermans dkk., “Identity Processes in Collective Action Participation: Farmers’ Identity and Farmers’ Protest in the Netherlands and Spain,” *Political Psychology* Vol. 23, no. No. 2 (2002), <https://www.jstor.org/stable/3792289>.

⁸⁸ Nur Imam Subono, *Dari Adat ke Politik: Transformasi Gerakan Sosial di Amerika Latin* (Marjin Kiri, 2017).

⁸⁹ Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*.

erat kaitannya dengan perebutan kekuasaan antar kelompok. Sehingga identitas tersebut dapat dipahami sebagai suatu bentuk identitas kolektif yang mendasari motivasi eksplisit anggota kelompok untuk terlibat dalam perebutan kekuasaan. Pada titik ini berguna untuk membedakan antara dampak politik dari identitas kolektif (*political repercussions of collective identity*) dan identitas kolektif yang dipolitisasi (*politicized collective identity*). Dalam banyak kasus, perilaku atau tindakan dalam kaitannya dengan identitas kolektif mungkin mempunyai dampak politik karena juga memengaruhi struktur kekuasaan dalam masyarakat. Namun, dampak politik ini mungkin disengaja atau tidak disengaja oleh para aktor kolektif.⁹⁰

Singkatnya, gerakan perempuan pesantren yang ada pada JP3M lebih tepat untuk dipahami sebagai fenomena yang terjadi karena muncul, berkembang dan menyebarluas pengetahuan sosial melalui aktivitas komunikasi dan interaksi sosial dalam konteks kultural sebagai bentuk representasi yang bersifat konstruksi kultural. Dalam ungkapan lain, Fauzie, Suryanto, dan Matulessy memahami identitas kolektif dalam sebuah gerakan sosial sebagai bagian dari pengetahuan sosial sehingga dibangun melalui aktivitas komunikasi, pertukaran dan interaksi sosial secara kolektif. Hal ini pada akhirnya akan membentuk identitas kolektif yang menghubungkan aspek kognitif, moral dan emosional individu dengan berbagai bentuk kategori, dan praktik institusional yang lebih luas.⁹¹

⁹⁰ Fauzie dan Matulessy, “The Collective Identity Formation of a Mangrove Conservation Movement.”

⁹¹ *Ibid.*, 31.

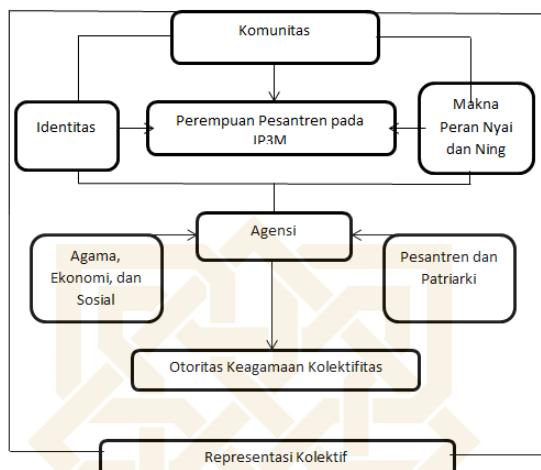
Pemahaman sosial dalam memproduksi identitas menempati urgensi tersendiri. Terlebih dalam teori representasi sosial dinyatakan bahwa pengetahuan sosial terjadi melalui proses penjangkaran, yaitu proses produksi representasi yang bertugas melakukan konversi pemahaman dari makna yang bersifat asing (*unfamiliar*) pada suatu objek menjadi makna yang dikenali secara akrab (*familiar*) oleh subjek dan objektiviasi, yaitu proses produksi representasi di mana gagasan yang diwujudkan oleh objek akan dicerna oleh subyek menjadi sesuatu yang dimengerti dan dikenali sehingga mampu mengontrol representasi agar tidak menjauh dari kenyataan sosial.⁹² Dalam ungkapan Risa Permanadeli perilaku individu merupakan cerminan dari sistem pemikiran sosial, dan sistem pemikiran sosial tersebut dibangun atas dasar kehidupan kolektif setiap individu yang menjadi anggotanya.⁹³ Sehingga potret pemikiran komunitas dapat direkam dengan analisa teori ini.

Secara operasional kerangka teori dalam disertasi ini dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:



⁹² *Ibid.*, 30.

⁹³ Risa Permanadeli, *Dadi Wong Wadon: Representasi Sosial Perempuan Jawa di Era Modern* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015), 23.



F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian dalam disertasi ini merupakan penelitian sosial kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus banyak digunakan secara umum dalam metodologi penelitian sosial. Sebagaimana dimaksud oleh Yin bahwa studi kasus merupakan penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata.⁹⁴ Penelitian dalam disertasi ini berupaya mengungkap agensi dalam bentuk negosiasi dan peran perempuan pesantren dalam sebuah komunitas. Komunitas Jam'iyyah Perempuan Pengasuh Pesantren dan Muballighoh (JP3M)⁹⁵ dijadikan sebagai fokus utama dalam studi kasus ini karena secara representasi secara pembentukan dan pengembangan, JP3M dapat dinilai sebagai representasi perempuan pesantren secara umum.

⁹⁴ Arya Priya, “Case Study Methodology of Qualitative Research: Key Attributes and Navigating the Conundrums in Its Application,” *Sociological Bulletin* 70, no. 1 (Indian Sociological Society (2020): 94–95.

⁹⁵ Seringkali komunitas ini juga menyingkat nama organisasi dengan JPPPM, JP3M, atau JP3M Nusantara. Ketiga istilah tersebut digunakan secara bergantian dalam disertasi ini untuk merujuk komunitas yang sama.

Lebih lanjut, bila mengikuti pembagian studi kasus yang diberikan Yin, maka studi ini bagian dari penjelasan atau *explanatory*. Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana perempuan pesantren membentuk komunitas mereka pada JP3M. Dalam menentukan JP3M sebagai fokus studi kasus dalam penelitian ini, merupakan bagian dari *Selecting the case* dengan menggunakan model *intrinsic case study*.⁹⁶ Artinya, titik tekan pemilihan kasus yang dipilih bukan kasus tersebut mewakili kasus lain, namun karena keunikannya yang menjadi perhatian peneliti. JP3M menurut peneliti menghadirkan keunikan tersendiri. Berbeda dengan gerakan perempuan Indonesia pada umumnya, JP3M sejak awal membangun imajinasinya hanya ditujukan bagi elite perempuan pesantren, dengan kekhasan yang dimiliki perempuan pesantren, maka dengan sendirinya organisasi JP3M juga menghadirkan kekhasannya tersendiri bila dibandingkan dengan gerakan perempuan.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme. Sebagaimana diungkap oleh Siti Ruhaini Dzuhayatin bahwa dalam perspektif konstruktivisme, realitas sosial terbentuk dari konstruksi sosial tentang pengetahuan dan makna yang bersifat pertukaran intersubjektif. Realitas dipahami sebagai artefak sosial dan produk dari pertukaran makna sekelompok orang yang menyejarah.⁹⁷ Artinya, konstruktivisme mengasumsikan bahwa realitas merupakan konstruksi sosial yang dibentuk oleh persepsi. Dengan pendekatan ini, maka pemaknaan terhadap perempuan pesantren menempatkan bahwa

⁹⁶ Sarah Crowe dkk., "The case study approach," *BMC Medical Research Methodology* 11, no. 1 (27 Juni 2011): 100, diakses 28 November 2023, <https://doi.org/10.1186/1471-2288-11-100>.

⁹⁷ Dzuhayatin, *Rezim Gender Muhammadiyah: Kontestasi Gender*, ..., 30.

perempuan pesantren secara aktif membangun atau membuat pengetahuannya sendiri dan realitas ditentukan oleh pengalaman perempuan pesantren itu sendiri. Pemaknaan semacam ini tidak terjadi pada masa tertentu melainkan telah terbentuk dalam rentang sejarah panjang, khususnya sejarah panjang lembaga pesantren di Indonesia sehingga telah membentuk nilai-nilainya sendiri.

2. Lokasi, Objek dan Subjek Penelitian

Sebagai bagian dari penelitian studi kasus pada komunitas perempuan pesantren yang ada dalam JP3M, penelitian ini bertempat di tiga provisi utama, yaitu Jawa Tengah, Lampung dan Sumatera Selatan karena hingga saat ini lokus sekretariat JP3M berada di Pesantren dari masing-masing ketua, maka lokasi penelitian ini berada di pesantren dari pengurus JP3M baik pusat maupun provinsi. Lebih rincinya sebagai berikut. Pertama, di Pesantren Sirojurrakhim Temanggung Jawa Tengah yang merupakan kediaman Nyai Hannik Maftukhah Afif, selaku ketua umum JP3M, sekaligus sekretariat utama pengurus pusat JP3M. Kedua, di Pesantren Istiqomah Al-Amin Lampung Selatan, Lampung yang merupakan kediaman nyai Heni Insyiah, ketua JP3M Provinsi Lampung. Ketiga, pesantren Darul Mutaqin, OKU Timur, Sumatera Selatan yang merupakan kediaman nyai Ma'rifat, ketua JP3M Provinsi Sumatra Selatan. Selain di ketiga pesantren utama tersebut, penelitian ini juga tersebar ke beberapa pesantren yang ada di daerah Jawa Tengah, Lampung dan Palembang yang merupakan bagian tak terpisahkan dari JP3M, misalnya pengurus kabupaten Lampung Timur.

Sementara itu, objek dalam penelitian ini adalah organisasi JP3M. JP3M merupakan organisasi sosial keagamaan Islam (*jam'iyyah diniyah ittihadiyah islamiyah*) yang independen berdasarkan Islam *ahlussunah wal*

jama'ah annahdliyah dengan mengedepankan silaturahmi dan *ukhwah*. Organisasi ini didirikan pada tanggal 28 Jumadil Awal 1436 H atau 8 Maret 2015 di Pondok Darussalam Gondang Limbangan Kendal Jawa Tengah. Meski pada mulanya merupakan organisasi lokal, namun nyatanya hingga saat ini telah berkembang tidak hanya secara nasional juga telah melebarkan sayap kepengurusan di beberapa cabang istimewa luar negeri. Penelitian ini tidak ditujukan untuk membandingkan antar wilayah dari organisasi JP3M, misalnya antara Jawa dan Sumatera. Justru potret Sumatera, dalam hal ini Lampung dan Sumatera Selatan digunakan untuk meninjau sejauh mana pembentukan komunitas ini berbasis identitas kolektif yang diciptakan. Dengan ungkapan lain data dari Jawa dan Sumatera digunakan untuk saling melengkapi dan mengkonfirmasi.

Lebih lanjut dalam penelitian tentang gerakan perempuan pesantren, sejatinya kesulitan yang dihadapi adalah penentuan subjek. Sebagaimana diungkap Martyn bahwa karena keanggotaan suatu gerakan seringkali sulit diidentifikasi, peneliti biasanya berfokus pada organisasi sebagai bagian yang paling terlihat dan diformalkan dalam suatu gerakan, dan organisasi serta pemimpinnya lah yang menentukan agenda dan strategi.⁹⁸ Berpijak pada hal tersebut, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah para perempuan pesantren, baik nyai maupun ning yang tergabung dalam kepengurusan organisasi JP3M baik pada tingkat pusat, provinsi maupun kabupaten. Sehingga dengan jelas dalam tulisan ini istilah perempuan pesantren dipahami secara khusus merujuk pada nyai dan/atau ning, tidak untuk makna perempuan pesantren secara umum yaitu perempuan yang menimba ilmu di dunia pesantren. Selain itu, dukungan tokoh agama laki-

⁹⁸ Martyn, *The Women's Movement in Post-colonial Indonesia...*, 11.

laki juga sangat penting dalam pembentukan dan penyebaran JP3M, sehingga subjek juga berisi tokoh agama laki-laki yang erat kaitannya dengan JP3M. Secara faktual terdapat 13 subjek dalam penelitian ini. Dengan rincian sebagai berikut; total terdapat 10 tokoh agama perempuan, 6 orang nyai dan 4 orang ning⁹⁹, dan 3 tokoh agama laki-laki (kiai). Sementara bila diperinci berdasar pada tempat penelitian adalah sebagai berikut; 3 informan berdomisili di Jawa, 7 informan di Lampung, dan 3 informan di Sumatera Selatan. Selanjutnya, terdapat benang merah yang menghubungkan keseluruhan informan dalam penelitian ini dalam kaitannya dengan latar budaya. Semua informan erat kaitannya dengan budaya Jawa. Meski 10 informan berasal dari luar Jawa, namun mereka terkait erat dengan Jawa, baik secara asal-usul biologis adalah keturunan Jawa atau orang Jawa yang pindah ke Sumatera, maupun transmisi keilmuannya yang erat dengan Jawa sehingga tidak mengherankan bila di pesantren informan bahasa Jawa digunakan untuk menerjemahkan (*maknani*) kitab-kitab berbahasa Arab.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data. Sebagai penelitian studi kasus yang merupakan desain kualitatif di mana peneliti mengeksplorasi secara mendalam suatu aktivitas, proses, peristiwa atau satu atau lebih individu, maka peneliti mengumpulkan informasi rinci

⁹⁹Kata nyai berasal dari kata nyahi yang merupakan pasangan dari kata yahi yang menunjukkan arti ‘orang tua’, ‘keramat’, ‘sakral’, dan ‘yang dihormati’. Menurut Poerwadarminta dalam Zakiyah, kata nyai diartikan sebagai *sesebutan wong wadon bojoning guru ngelmu* atau sebutan bagi istri guru. Dalam penelitian ini, kata nyai digunakan untuk merujuk pada istri kiai yang mengelola pesantren, adapun ning adalah putri kiai. sehingga titik tekannya ada pada pengelolaan pesantren secara mandiri. Millatuz Zakiyah, “Makna Sapaan di Pesantren: Kajian Linguistik-Antropologis,” *Leksema* Vol 3, no. No 1 (Juni 2018): 15.

menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode waktu tertentu. Proses pengambilan data penelitian ini dalam kurun waktu November 2022-Juli 2023. Metode yang peneliti gunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu peneliti juga melakukan penelusuran di media internet dan pengetahuan peneliti dari hasil pembacaan literatur.

Pengambilan data dalam penelitian diperoleh melalui metode wawancara terstruktur (*guided-interview*) dengan pedoman wawancara yang telah dirumuskan sebelumnya. Meski demikian, teknik semacam ini masih dimungkinkan adanya pengurangan, pemilihan, dan pengayaan dari pedoman tersebut demi memenuhi kebutuhan analisa. Dalam proses wawancara kadang peneliti menggunakan cara formal, namun tidak jarang juga dengan cara non-formal semisal dengan cara obrolan santai. Lebih lanjut, tipe wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *open-ended*,¹⁰⁰ yaitu peneliti bertanya kepada informan kunci terkait fakta-fakta suatu peristiwa selain juga opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Selain itu peneliti juga meminta informan untuk mengetengahkan pendapatnya sendiri atas peristiwa tertentu dan dapat juga menggunakan proposisi tersebut sebagai dasar eksplorasi penelitian. Dalam hal ini, informan kunci yang peneliti wawancarai adalah pengurus inti dari ketua JP3M Pusat, Provinsi Lampung dan Sumatera Selatan. Dari informan inti tersebut kemudian muncul rekomendasi orang lain yang potensial untuk dijadikan informan agar dapat menggali informasi secara lebih mendalam.

¹⁰⁰ Luthfi Hamzah Husin dkk., “Mengungkap Mekanisme Pengelolan Jaringan Kekerabatan Komunitas Warung Burjo Elina,” dalam *Praktek Penelitian Kualitatif: Pengalaman dari UGM*, ed. Bayu Dardias Kurniadi (Yogyakarta: Research Centre for Politics and Government (PolGov) Jurusan Politik dan Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, 2011), 245.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi terutama saat pelaksanaan triwulan di salah satu pengurus kabupaten OKU Timur, Sumatra Selatan. Observasi dilakukan sebagai bukti pendukung dari data wawancara. Peneliti juga menggunakan metode dokumentasi atas beberapa hasil rapat, dokumen anggaran dasar dan anggaran rumah tangga organisasi, *bahtsul masā'il*, dan beberapa dokumen penting lain yang relevan juga peneliti gunakan. Data jenis ini peneliti sebut sebagai sumber data primer.

Lebih lanjut, peneliti juga melengkapi data dalam penelitian ini dengan sumber-sumber yang ada dalam artikel jurnal, hasil penelitian, dan sumber internet yang secara langsung mengulas tentang JP3M. Artinya jenis data dalam konteks ini sebagai sumber data sekunder. Data yang mengungkap gambaran yang ada di internet penting untuk memotret bagaimana perempuan pesantren yang ada pada JP3M ini berinteraksi dengan dunia modern.

4. Teknik Analisis Data

Secara pelaksanaannya, peneliti mengumpulkan data-data hasil wawancara kemudian me-review-nya dalam catatan singkat yang merupakan refleksi hasil wawancara. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi apakah data yang ditemukan dapat mendukung untuk mendapatkan argumentasi sebagai jawaban atas penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam pendekatan konstruksionis adalah analisis induktif dari pernyataan informan yang telah ditentukan berdasar pada purposif dalam kaitannya dengan fokus penelitian ini, yaitu perempuan pesantren dalam komunitas JP3M. Analisis ini menurut Dzuhayatin diawali dengan pemilihan data berdasar pada derajat kepercayaan yang meliputi kredibilitas, keterkaitan, dan

konfirmitasnya antar satu orang dengan yang lain. Di samping itu, teknik analisis triangulasi dengan membandingkan berbagai data empiris seperti data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memahami konfirmitas, ambiguitas ataupun kontradiksinya serta menjelaskan akar penyebabnya. Data-data tersebut diperbandingkan untuk mendapatkan kesimpulan yang akurat dan kredibel yang sedapat mungkin dilepaskan berbagai bias dan kepentingan informan dan peneliti.

G. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini disusun secara sistematis guna mendapatkan pemahaman yang utuh, runut dan ilmiah. Untuk memudahkan hal tersebut, peneliti memuat ke dalam beberapa bab sebagai berikut. **Bab I** sebagai pijakan awal dalam kerangka penelitian akan memuat landasan penelitian. Secara lebih rinci, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka sebagai titik tolak serta *positioning* penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, kerangka teoretis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan konsep-konsep pokok yang erat kaitannya dalam penelitian ini. Pada bab ini menjelaskan gambaran perempuan pesantren dalam diskusi tentang gender, agensi, dan otoritas keagamaan. Secara rinci bab ini di dalamnya memuat tentang pesantren dan diskursus gender di Indonesia, termasuk tentang bagaimana citra perempuan dalam pesantren selama ini, pesantren dan diskursus gender, dan agensi yang ditunjukkan perempuan pesantren. Selain itu, bab ini juga berisi tentang ideologi ibuisme sebagai bagian rangkaian sejarah pemaknaan terhadap perempuan, termasuk perempuan pesantren. Bab ini ditutup dengan diskusi perempuan pesantren dalam kerangka otoritas keagamaan.

Bab III dalam penelitian ini memuat uraian tentang identitas kolektif dalam gerakan perempuan pesantren. Sebagai bagian yang menjadi diskusi utama dalam disertasi ini, identitas kolektif dalam gerakan perempuan pesantren diulas ke dalam beberapa sub-bab yaitu, identitas kolektif dalam gerakan perempuan, produksi identitas kolektif, gerakan perempuan pesantren dalam lajur sejarah Indonesia.

Bab IV berfokus pada organisasi JP3M, meliputi sejarah kelahiran dan perkembangan, profil pendiri, landasan organisasi berupa pedoman, akidah, asas, visi, misi, dan tujuan, struktur kepengurusan dan forum, pola rekrutmen anggota dan kaderisasi, juga memuat media komunikasi, jaringan dan negosiasi ruang keagamaan. Pada bab ini juga diulas bagaimana organisasi JP3M memanfaatkan identitas kolektif untuk menguatkan dan menyebarluaskan komunitas ini. Potret identitas ini ditelusuri dari tempat kemunculannya, yaitu Jawa kemudian berkembangnya di Sumatera, khususnya Lampung dan Sumatera Selatan. Diskusi pada bab II ditutup dengan dua pokok pembahasan penting yakni JP3M sebagai gerakan perempuan pesantren, dan peran tokoh agama laki-laki pada organisasi JP3M. Hal lain yang diuraikan pada bab ini adalah hubungan JP3M dengan NU.

Pada **Bab V** berisi tentang manifestasi peran perempuan pesantren berbasis komunitas. Hal itu fokus pada diskusi otoritas keagamaan perempuan pesantren dalam organisasi JP3M. Secara spesifik pada bab ini berisi tentang konstruksi sosial otoritas keagamaan, otoritas perempuan pesantren termasuk di dalamnya adalah bentuk-bentuk otoritas keagamaan perempuan pesantren. Selanjutnya mendiskusikan tentang bagaimana para perempuan pesantren yang ada pada JP3M memahami relasinya dengan Kiai sebagai tokoh penting dalam kepemimpinan pesantren. Pada bab ini

diakhiri dengan diskusi tentang dominasi domestik sebagai pembuka ruang publik yang dilakukan perempuan pesantren.

Bab VI berisi tentang manifestasi dari identitas kolektif dalam gerakan perempuan pesantren yang ada pada JP3M. Poin awal mengulas tentang bagaimana perempuan pesantren sebagai identitas mampu dimanfaatkan sebagai pembentukan komunitas. Dilanjutkan tentang cerita perempuan pesantren dalam komunitas JP3M di tiga wilayah berbeda, Jawa, Lampung dan Sumatera Selatan. Poin selanjutnya menyoroti *Mujāhadah* sebagai bagian ritus penting yang ada pada komunitas JP3M menjadi bahan diskusi untuk melihat bagaimana peran perempuan pesantren dalam kepemimpinan keagamaan. Bab ini ditutup dengan tinjauan perempuan pesantren dalam media baru.

Sebagai penutup, **Bab VII** berisi tentang jawaban atas pertanyaan penelitian yang ada pada rumusan masalah. Selain berisi kesimpulan dari hasil penelitian, pada bagian ini juga berisi tentang saran dan rekomendasi yang dihasilkan dalam penelitian.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, Agensi perempuan pesantren dalam JP3M bekerja melalui strategi adaptif terhadap nilai-nilai tradisional dan struktur patriarkal, namun sekaligus juga melalui transformasi dari dalam. Perempuan pesantren, khususnya para nyai, tidak hanya menjalankan fungsi reproduktif dalam ranah domestik, tetapi juga tampil sebagai pemegang otoritas dalam ranah pendidikan, dakwah, dan spiritualitas. Praktik keagamaan seperti *mujāhadah*, pengajian kitab, dan *bahtsul masail* bukan sekadar ruang ibadah, melainkan juga sarana strategis untuk memproduksi dan menampilkan otoritas keagamaan yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Melalui kepemimpinan spiritual, pengelolaan lembaga pendidikan, dan keterlibatan aktif dalam forum-forum keagamaan, para nyai menggunakan identitas keagamaan dan sosial mereka sebagai basis legitimasi. Agensi mereka bukan bentuk resistensi frontal, tetapi manifestasi dari *cultural agency*—yakni pengolahan nilai-nilai keibuan, kesalehan, dan keteladanan menjadi sumber kuasa simbolik dan struktural di ruang publik pesantren.

Kedua, Komunitas JP3M berfungsi sebagai medium kolektif yang memperkuat posisi sosial dan kultural perempuan pesantren melalui solidaritas simbolik dan praksis bersama. Komunitas ini memungkinkan redistribusi kuasa melalui pengakuan satu sama lain atas otoritas keagamaan dan kompetensi keulamaan yang dimiliki para nyai. Dalam komunitas ini, otoritas keagamaan perempuan tidak bergantung pada

institusi formal semata, melainkan dibangun dari pengakuan sosial yang terus direproduksi melalui praktik kolektif. Kegiatan bersama seperti *mujāhadah*, pelatihan kepemimpinan, dakwah digital, hingga pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren memperlihatkan bahwa komunitas menjadi arena strategis yang menopang keberlangsungan kuasa perempuan, bukan hanya dalam dimensi simbolik, tetapi juga dalam ranah sosial-ekonomi dan intelektual. Dengan kata lain, komunitas bukan sekadar jaringan sosial, melainkan infrastruktur kultural yang memperkuat agensi dan kapasitas perempuan pesantren.

Ketiga, Representasi kolektif yang mewujud dalam gerakan JP3M menampilkan sintesis antara nilai tradisional dan strategi kontemporer perempuan pesantren. Para nyai memproyeksikan diri mereka dalam simbol keibuan (ibuisme), kesalehan, dan pengabdian, namun tanpa mengorbankan akses mereka terhadap kepemimpinan publik. Representasi ini menjadi strategi simbolik untuk menegosiasikan otoritas dalam masyarakat yang masih dominan patriarkal. Para nyai tampil sebagai pemimpin spiritual, pendidik, penggerak ekonomi, dan figur moral dalam satu paket yang dapat diterima secara kultural oleh komunitas pesantren. dalam ungkapan lain, representasi kolektif mereka bersifat fleksibel—memungkinkan inklusi dalam ruang publik tanpa kehilangan keotentikan sebagai perempuan pesantren. Strategi ini mencerminkan *politics of recognition* yang khas: pengakuan atas otoritas perempuan dibangun tidak melalui penolakan tradisi, tetapi melalui re-interpretasi tradisi sebagai sumber kekuatan.

B. Implikasi Teoretis

Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang menggabungkan analisis identitas kolektif, agensi perempuan, dan ruang kultural dalam

memahami posisi perempuan dalam komunitas pesantren. Temuan tentang ibuisme sebagai strategi kultural menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kuasa perempuan tidak selalu harus ditandai dengan resistensi terbuka, melainkan dapat diwujudkan melalui negosiasi dan manuver simbolik di dalam struktur sosial yang ada. Hal ini menantang narasi feminism arus utama yang kerap memusatkan perhatian pada oposisi langsung terhadap patriarki, sekaligus memperkaya diskursus tentang politik keseharian dan kuasa yang terfragmentasi.

Selain itu, penelitian ini memperluas pemahaman tentang peran komunitas dalam proses pemberdayaan perempuan di ranah keagamaan. Dengan menyoroti bagaimana komunitas JP3M membangun modal sosial dan simbolik perempuan pesantren, studi ini menegaskan bahwa pemberdayaan bukan hanya soal akses sumber daya, tetapi juga soal penguatan identitas kolektif dan legitimasi otoritas dalam konteks kultural dan keagamaan yang spesifik.

C. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan penting bagi para pengelola pesantren, organisasi perempuan, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pemberdayaan yang memperhatikan konstruksi identitas dan konteks budaya pesantren. Misalnya, pendekatan pemberdayaan perempuan pesantren yang menghargai dan menguatkan peran domestik serta keibuan sebagai modal sosial dapat lebih diterima dan efektif dibandingkan dengan model pemberdayaan yang bersifat konfrontatif.

Selanjutnya, penguatan jaringan komunitas seperti JP3M dapat difasilitasi dengan dukungan akses teknologi digital yang semakin krusial, apalagi di masa pascapandemi yang menuntut transformasi digital dalam

aktivitas keagamaan dan sosial. Pemanfaatan media baru sebagai sarana dakwah dan komunikasi internal harus terus dikembangkan agar perempuan pesantren dapat memperluas jangkauan pengaruh dan penguatan kapasitas mereka.

Terakhir, pemahaman tentang ibuisme sebagai strategi kultural harus diintegrasikan dalam pelatihan kepemimpinan perempuan pesantren agar mereka mampu memaksimalkan posisi sosial dan simbolik mereka secara produktif dan transformatif. Perempuan pesantren tidak hanya mampu mempertahankan peran tradisionalnya, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang berkelanjutan dalam komunitas keagamaan dan masyarakat luas.

D. Saran dan Rekomendasi

Disertasi ini hanya terfokus pada gerakan perempuan pesantren yang ada pada organisasi JP3M. Bagaimanapun juga, kehidupan perempuan pesantren tentu tidak dapat sepenuhnya diwakili secara total dalam gerakan ini. Keragaman yang muncul dalam setiap tipologi pesantren tentu juga akan melahirkan keragaman sistem kepemimpinan, termasuk di dalamnya hubungan antara kiai dan nyai.

Penelitian ini juga berupaya menghadirkan kacamata baru dalam melihat citra perempuan pesantren. Dalam ungkapan lain, ketimbang hanya meneropong perempuan pesantren dalam perspektif gender yang *an sich* dengan dunia mereka, penting kiranya melibatkan pandangan mereka dalam menggambarkan kedudukan mereka di pesantren. Dalam ungkapan Mahmood, agensi perempuan tidak harus selamanya dipahami sebagai penentangan terhadap norma-norma yang ada. Pelestarian terhadap norma juga dapat dipandang sebagai bagian dari agensi perempuan.

Penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas memang penting untuk memahami peran perempuan dalam lembaga pendidikan Islam, baik di pesantren, madrasah, maupun lembaga lainnya. Mengingat perkembangan saat ini, perbedaan antara pesantren dan madrasah tampaknya tidak begitu mendesak, karena kedua jenis lembaga pendidikan Islam tersebut menunjukkan adanya pencampuran karakteristik dan fungsi.

Lebih lanjut dalam bukunya *Women, Leadership and Mosques* Hilary Kalmbach menyarankan pendekatan tripartit untuk menganalisis bagaimana perempuan muncul sebagai pemimpin Islam, yang mencakup faktor agensi perempuan, undangan laki-laki dan peran negara. Berlandas pada hal tersebut perlu kiranya penelitian lanjutan yang melibatkan tiga aspek tersebut dalam melihat nyai sebagai perempuan penting dalam dunia pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Cholid. “Tradisi Pesantren sebagai Pusat Peradaban Muslim Nusantara.” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* Vol. XI, no. No. 2 (Juli 2014).
- Abdullah, M Adib Misbachul Islam, dan Muhammad Ali Thohir. *Kiai dan Alfiyah Ibn Malik: Merajut Jaringan Intelektual Bidang Linguistik Arab di Dunia Pesantren*. Ciputat: Adabia Press, 2021.
- Afifah, Neng Dara. “Cerita Dibalik Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI).” Dalam *Proyeksi Masa Depan Ulama Perempuan Indonesia: Kumpulan Tulisan Refleksi tentang Kongres Ulama Perempuan Indonesia*, oleh Tim KUPI. Cirebon: Panitia Kongres Ulama Perempuan Indonesia, 2017.
- Almalachim, Ainul Churria. “Kontribusi Perempuan dalam Mengembangkan Tradisi Tahfiz dan Tafsir Al-Qur'an (Studi Tokoh Pengasuh Putri Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'ān di Jawa Timur).” Disertasi, Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2022.
- Anderson, Benedict. *Imagined Community: Komunitas-komunitas Terbayang*. Yogyakarta: INSIST Press, 2008.
- Anshor, Maria Ulfa. *Nalar Politik Perempuan Pesantren*. Cirebon: Fahmina-Institute, 2006.
- Apoifis, Nicholas. “‘Fuck May 68, Fight Now!’ Athenian Anarchists & Anti-authoritarians: Militant Ethnography & Collective Identity Formation.” Disertasi, Macquarie University, 2014.
- Avishai, Orit. “‘Doing Religion’ in a Secular World; Women in Conservative Religions and the Question of Agency.” *Gender & Society* Vol. 22, no. 4 (Agustus 2008).
- Aziz, Abdul, dan Mamluatun Nurrohmah. “The Movement of Women’s Thoughts from Pesantren.” *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* Vol. 3, no. No. 1 (Juli 2022).

- Azra, Azyumardi. "Biografi Sosial-Intelektual Ulama Perempuan: Pemberdayaan Historiografi." Dalam *Ulama Perempuan Indonesia*, disunting oleh Jajat Burhanudin. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- _____. "Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam: Dinamika dan Perkembangan Kontemporer." Dalam *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia: Institusi dan Gerakan*, disunting oleh Azyumardi Azra, Jajat Burhanuddin, dan Taufik Abdullah. Jilid 3. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- _____. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Azra, Azyumardi, Dian Afrianty, dan Robert W. Hefner. "Pesantren and Madrasa: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia." Dalam *Schooling Islam: the Culture and Politics of Modern Muslim Education*, disunting oleh RobertW. Hefner dan Muhammad Qasim Zaman. Amerika Serikat: Princeton University Press, 2007.
- Azra, Azyumardi, dan Jamhari. "Pendidikan Islam Indonesia dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Sosio-Historis." Dalam *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia*, disunting oleh Jajat Burhanudin dan Dina Afrianty. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.
- Bandel, Katrin. *Kajian Gender dalam Konteks Pascakolonial*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2016.
- Barlas, Asma. *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*. Amerika: University of Texas Press, 2002.

- Barton, Greg. *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Amerika Serikat: Equinox Publishing, 2002.
- Basu, Amrita, ed. *Women's Movements in the Global Era*. Amerika Serikat: Westview Press, 2010.
- Blackburn, Susan. *Women and the State in Modern Indonesia*. UK: Cambridge University Press, 2004.
- van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. iii ed. Yogyakarta: Gading Publishing, 2020.
- . “Selayang Pandang Organisasi, Serikat, dan Gerakan Muslim di Indonesia.” Dalam *Conservative Turn Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme*, disunting oleh Martin van Bruinessen, diterjemahkan oleh Agus Budiman. Bandung: Al-Mizan, 2014.
- Bruzzi, Silvia, dan Meron Zeleke. “Contested Religious Authority: Sufi Women in Ethiopia and Eritrea.” *The Journal of Religion in Africa* 45, no. 1 (14 Agustus 2015): 37–67. Diakses 6 Juni 2022. https://brill.com/view/journals/jra/45/1/article-p37_3.xml.
- Budgeon, Shelley. “The Dynamics of Gender Hegemony: Femininities, Masculinities and Social Change.” *Sociology* 48, no. 2 (April 2014): 317–334.
- Burhanudin, Jajat, ed. *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Burke, Kelsy C. “Women’s Agency in Gender-Traditional Religions: A Review of Four Approaches.” *Sociology Compass* 6, no. 2 (2012).
- Callahan, Jamie L., dan Carole J. Elliott. “Gender Hegemony and Its Impact on HRD Research and Practice.” *Human Resource Development International* 23, no. 5 (19 Oktober 2020): 469–472. Diakses 14 Juli 2024.

- [https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13678868.2020.1816606.](https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13678868.2020.1816606)
- Campbell, Heidi A., dan Giulia Evolvi. “Contextualizing current digital religion research on emerging technologies.” *Hum Behav & Emerg Tech* (2019). <https://onlinelibrary.wiley.com/>.
- Coloun, C. “Women, Islam and Barakah.” Dalam *Charisma and Brotherhood in African Islam*, disunting oleh C. Coulon dan D. Cruise O’ Brien. Oxford: Clarendon Press, 1988.
- Crowe, Sarah, Kathrin Cresswell, Ann Robertson, Guro Huby, Anthony Avery, dan Aziz Sheikh. “The case study approach.” *BMC Medical Research Methodology* 11, no. 1 (27 Juni 2011): 100. Diakses 28 November 2023. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-11-100>.
- Dahlan, Zaini. *Sejarah Pendidikan Islam: Signifikansi Jejak Pendidikan Islam bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini dan Masa Depan*. Disunting oleh Tanjung Muaz. Medan: UIN Sumatera Utara, 2018. <http://repository.uinsu.ac.id/4303/1/ZAINI%20DAHLAN-SEJARAH%20PENDIDIKAN%20ISLAM.pdf>.
- Dakir, dan Umiarso. “Pesantren dan Perubahan Sosial: Optimalisasi Modal Sosial bagi Kemajuan Masyarakat.” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* Vol. XIV, no. No.1 (Juni 2017).
- Della Porta, Donatella, dan Mario Diani. *Social Movements an Introduction*. Second. Australia: Blackwell Publishing, 2006.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- van Doorn-Harder, Piaternella. *Women Shaping Islam: Reading the Qur'an in Indonesia*. Amerika Serikat: University of Illinois Press, 2006.

- Dzuhayatin, Siti Ruhaini. *Rezim Gender Muhammadiyah: Kontestasi Gender, Identitas dan Eksistensi*. Yogyakarta: SUKA Press, 2015.
- Eder, Klaus. "A Theory of Collective Identity Making Sense of the Debate on a 'European Identity.'" *European Journal of Social Theory* 12, no. 4 (2009).
- Evers-Rosander, Eva. "Women and Muridsm in Senegal: The case of the Mam Diarra Bousso Daira in Mbacke." Dalam *Women and Islamization: Contemporary of Discourse on Gender Relations*, disunting oleh Karin Ask dan Marit Tjomsland. Oxford and New York, 1998.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. 15 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Farida, Umma, dan Abdurrohman Kasdi. "The 2017 KUPI Congress and Indonesia Female Ulama." *Journal of Indonesian Islam* Vol. 12, no. No. 2 (Desember 2018).
- Fatmawati, Erma. *Profil Pesantren Mahasiswa: Karakteristik Kurikulum, Desain Pengembangan Kurikulum, Peran Pemimpin Pesantren*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015.
- Fauzie, Akhmad, Suryanto, dan Andik Matulessy. "The Collective Identity Formation of a Mangrove Conservation Movement." *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* Vol.12, no. No.1 (2021). <https://doi.org/10.26740/jptt.v12n1.p19-36>.
- Fawzi, Alexander, dan Andrea Szymkowiak. "an Investigation into Gender Role Conformity in an Online Social Networking Environment." Dalam *Social Computing and Social Media*, disunting oleh G. Meiselwits. Switzerland: Springer International Publishing, 2014.

- Feener, R. Michael. "Muslim Religious Authority in Modern Asia: Established Patterns and Evolving Profiles." *Asian Journal of Social Science* 42, no. 5 (2014).
- Fominaya, Cristina Flesher. "Collective Identity in Social Movements: Assessing the Limits of a Theoretical Framework." Dalam *The Wiley Blackwell Companion to Social Movements*, disunting oleh David A. Snow, Sarah A. Soule, Hanspeter Kriesi, dan Holly J. McCammon. 2 ed. Amerika Serikat: John Wiley and Sons, 2019.
- . "Collective Identity in Social Movements: Central Concepts and Debates." *Sociology Compass* 4, no. 6 (2010): 393. Diakses 15 Agustus 2022. https://www.academia.edu/615452/Collective_Identity_in_Social_Movements_Central_Concepts_and_Debates.
- Frisk, Sylva. *Submitting To God: Women and Islam in Urban Malaysia*. Denmark: NIAS Press, 2009.
- Ghafournia, Nafiseh. "Negotiating Gendered Religious Space: Australian Muslim Women and the Mosque." *Religions* (2020).
- Hadiyanto, Ali. "Dinamika NU dan Sumbangannya terhadap Ketahanan Nasional: Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak Yogyakarta." Tesis Magister, Program Pascasarjana Program Pengkajian Ketahanan Nasional, Universitas Indonesia, 2001.
- Halim, Ilim Abdul. "Gerakan Sosial Keagamaan Nahdlatul Ulama pada Masa Kebangkitan Nasional." *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* Vol. 2, no. No. 1 (September 2017).
- Hamdi, Saipul. *Pesantren dan Gerakan Feminisme di Indonesia*. Kalimantan Timur: IAIN Samarinda Press, 2017.
- Harun, M. Yahya. *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995.

- Hasanuddin, Muhammad Irfan, dan Muh. Ilyas. "Female Ulama: Mediating Religious Authority in a Limited 'Islamic' Public Sphere in Contemporary Indonesia." *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* Vol. 4, no. No. 2 (Juli 2018).
- Hefner, Robert W. "Islamic Schools, Social Movements, and Democracy in Indonesia." Dalam *Making Modern Muslims: the Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, disunting oleh Robert W. Hefner. Amerika Serikat: University of Hawai'i Press, 2009.
- Heidi A. Campbell. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Disunting oleh Heidi A. Campbell. New York: Routledge, 2013.
- Helland, Christopher. "Digital Religion." Dalam *Handbooks of Sociology and Social Research*, disunting oleh David Yamane. Switzerland: Springer International Publishing, 2016.
- Hidayati, Tatik. *Nyai Madura: Modal dan Patronase Perempuan Madura*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Hill, Joseph. *Wrapping Authority: Women Islamic Leaders in a Sufi Movement in Dakar, Senegal*. University of Toronto Press, 2018.
Diakses 6 Juni 2022.
<https://www.degruyter.com/document/doi/10.3138/9781487517014/html>.
- Hisyam, Muhamad, Endang Turmudi, Dwi Purwoko, dan Widjajanti M. Santoso. *Fesyen Muslimah dan Transformasi Kultural*. Jakarta: LIPI Press, 2019.
- Huriani, Yeni. *Agama dan Gender Versi Ormas Islam Perempuan di Indonesia*. Bandung: LEKKAS, 2021.
- Husin, Gt. Muhammad Irhamna. "Representasi Bias Gender dalam Kitab Fiqh: Studi terhadap Kitab At-Taqrib Karya Abu Syuja al-

Isfahani.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (2019).

Husin, Luthfi Hamzah, Fajar Kurniawan, Miftah Dinianingrum, Dian Muflkah Mukhariroh, Idham Farsyah, Hendra Juansyah, dan Yakob Jati Yulianto. “Mengungkap Mekanisme Pengelolaan Jaringan Kekerabatan Komunitas Warung Burjo Elina.” Dalam *Praktek Penelitian Kualitatif: Pengalaman dari UGM*, disunting oleh Bayu Dardias Kurniadi. Yogyakarta: Research Centre for Politics and Government (PolGov) Jurusan Politik dan Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, 2011.

Hyunanda, Vinny Flaviana, José Palacios Ramírez, Gabriel López-Martínez, dan Víctor Meseguer-Sánchez. “State Ibuism and Women’s Empowerment in Indonesia: Governmentality and Political Subjectification of Chinese Benteng Women.” *Sustainability* (2021).

Idris, Faisal Nurdin. *Laporan Penelitian Pemetaan Konflik di Jawa Barat*. Pesantren for Peace (PFP): A Project Supporting the Role of Indonesian Islamic Schools to Promote Human Rights and Peaceful Conflict Resolution, t.t. <https://www.csric.or.id/storage/archive/1668583962.pdf>.

Iqbal, Asep Muhamad. *Spiritualizing the Internet: Internet dan Gerakan Salafi di Indonesia*. Bandung: Global House Publications, 2010.

Irawan MN, Aguk. *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara: dari Era Sriwijaya sampai Pesantren Tebu Ireng dan Plosok*. 1 ed. Tangerang Selatan: Pustaka IIMAN, 2018.

Ismah, Nor. “Destabilising Male Domination: Building Community-Based Authority among Indonesian Female Ulama.” *Asian Studies Review* 3 (2016).

- . “Women issuing fatwas: female Islamic scholars and community-based authority in Java, Indonesia.” Universiteit Leiden, 2023. <https://hdl.handle.net/1887/3505634>.
- Ismail, Salma. *The Victoria Mxenge housing project: Women building communities through social activism and informal learning*. Afrika Selatan: UCT Press, 2015.
- Iswanto, Agus. *Kontekstualisasi Kajian Kitab Kuning di Pesantren*. Jakarta Timur: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2015.
- Jannah, Hasanatul. *Ulama Perempuan Madura*. Yogyakarta: IRCiSod, 2020.
- Jenkins, J. Craig. “Resource Mobilization Theory and the Study of Social Movement.” *Annual Review of Sociology* 9 (1983): 527–553.
- Johnson, Jessica, dan Ian S. Fairweather. *An Analysis of Saba Mahmood’s Politics of Piety*. London: Macat International, 2017.
- Kabeer, Naila. “Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women’s Empowerment.” *Development and Change* 30, no. 3 (1999): 435–464.
- Kadarusman. *Agama, Relasi Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Kaptein, Nico J.G. “The Voice of the ‘Ulamā’: Fatwas and Religious Authority in Indonesia.” *Archives de sciences sociales des religions*, no. 125 (Maret 2014).
- Karim, Abdul Gaffar. “Para Ibu Nyai, Akhirnya Ada yang Menulis tentang Panjenengan.” Dalam *Nyai Madura: Modal dan Patronase Perempuan Madura*, oleh Tatik Hidayati. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.

Khariroh. "The Women's Movement in Indonesia's Pesantren: Negotiating Islam, Culture, and Modernity." Tesis MA, The Faculty of the Center for International Studies of Ohio University, 2010.

Khodafi, Muhammad. "Dinamika Otoritas Ulama Perempuan Indonesia di Ruang Publik (Kebangkitan Nyai dalam Komunitas Muslim Tradisional Nahdhatul Ulama)." Dalam *Islam Indonesia Pasca Reformasi: Dinamika Keagamaan pada Ranah Sosial, Politik, Budaya, Hukum dan Pendidikan*, disunting oleh Muhammad Khodafi, Rizal Darwis, M Khusna Amal, Setianingsih Dwi, dan Imelda Wahyuni. Surabaya: IMTIYAZ, 2015.

Kholifah, Siti. "Gendered Continuity and Change in Javanese Pesantren." Disertasi, Collegeof Arts Victoria University, 2014.

Khoriroh. "The Women's Movement in Indonesia's Pesantren: Negotiating Islam, Culture, and Modernity." Thesis Master, the Center for International Studies of Ohio University, 2010.

Kilde, Jeanne Halgren. "Approaching Religious Space: An Overview of Theories, Methods, and Challenges in Religious Studies." *Religion & Theology* 20 (2013).

———. *The Oxford Handbook of Religious Space*. Amerika Serikat: Oxford University Press, 2022.

Klandermans, Bert, Jose Manuel Sabucedo, Mauro Rodriguez, dan Marga de Weerd. "Identity Processes in Collective Action Participation: Farmers' Identity and Farmers' Protest in the Netherlands and Spain." *Political Psychology* Vol. 23, no. No. 2 (2002). <https://www.jstor.org/stable/3792289>.

Kloos, David. "The Salience of Gender: Female Islamic Authority in Aceh Indonesia." *Asian Studies Review* 40, no. 4 (2016): 527–544.

- Kloos, David, dan Mirjam Kunkler. "Studying Female Islamic Authority: From Top-Down to Bottom-Up Modes of Certification." *Asian Studies Review* 40, no. 4 (2016): 479–490.
- Kloos, David, dan Nor Ismah. "Siting Islamic feminism: The Indonesian Congress of Women Islamic Scholars and the Challenge of Challenging Patriarchal Authority." *History and Anthropology* (2023).
- Kluver, Randolph, dan Pauline Hope Cheong. "Technological Modernization, the Internet, and Religion in Singapore." *Journal of Computer-Mediated Communication* 12 (2007).
- Knott, Kim. *The Location of Religion: a Spatial Analysis*. United Kingdom: Equinox, 2005.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qiro'ah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Kusmana, Kusmana. "The Qur'an, Woman and Nationalism In Indonesia: Ulama Perempuan's Moral Movement." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 57, no. 1 (29 Juni 2019): 83–116. Diakses 7 Juni 2022. <https://aljamiah.or.id/index.php/AJIS/article/view/57104>.
- Lemos, Monica. "Collaborative Agency in Education Management: a Joint Object for School and Community Transformation." *FORUM* 57, no. 6 (November 2017).
- Listiani, Wanda, Heddy Shri Ahimsa-Putra, G. R. Lono Lastoro Simatupang, dan Yasraf Amir Piliang. "Struktur Modal Pierre Bourdieu pada Pelaku Kreatif Grafis Fashion Bandung." *ATRAT: Jurnal Seni Rupa* 1, no. 1 (25 Januari 2013). Diakses 8 November 2023. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/view/404>.
- Lockley, Anne, Lies Marcoes, dan Kharisma Nugroho. "Aksi Kolektif Perempuan untuk Pemberdayaan di Indonesia." *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan* 24, no. 1 (Februari 2019).

Lukens-Bull, Ronald Alan. *Jihad ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*. Diterjemahkan oleh Mas'ud Abdurrahman, Musyafak Najahan, Ismail SM, Ahmad Maghfurin, Sulaiman Al-Kumayi, dan Abdun Nasir. 1 ed. Yogyakarta: Gama Media, 2004.

Machasin. "Khazanah Keilmuan Yang Masih Tersimpan di Jagat Pesantren." Dalam *Melacak Transmisi Keilmuan Pesantren: Studi atas Kajian Kitab Kuning, Hubungan Kiai-Santri, dan Genealogi Pesantren Salafiyah di Jawa Barat*, disunting oleh Muhammad Wildan, Maharsi, Imam Muhsin, Nurul Hak, Musa, Siti Maimunah, Riswinarno, Fathiyah, dan Herawati. Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021.

Machmudi, Yon, dan Putih Kusumah Ardhani. "The Role of Women in Islamic Propagation: A Case Study of Tablighi Jamaat's Nyai of Pesantren Al-Fatah, East Java, Indonesia." *Journal of Asian Social Science Research* 2, no. 2 (27 Desember 2020): 175–190. Diakses 6 Juni 2022. <http://jassr.cassr.net/jassr/article/view/27>.

Mahmood, Saba. *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*. Princeton, N.J: Princeton University Press, 2005.

Malik, Abdul. *Politik Identitas Pesantren: Tipologi, Afiliasi, dan Pedagogis Pesantren Pasca Isu Terorisme*. Mataram: UIN Mataram Press, 2020.

Ma'mur, Jamal. "Dialetika Pesantren dengan Tuntutan Zaman." Dalam *Menggagas Pesantren Masa Depan: Geliat Suara Santri untuk Indonesia Baru*, disunting oleh Fanani dan Elly. Yogyakarta: Qirtas, 2003.

_____. *Rezim Gender di NU*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Mansour, Dina. "Women's Rights in Islamic Shari'a: Between Interpretation, Culture and Politics." *Muslim World J. Hum. Right* (2014).

- Marcoes-Natsir, Lies, Marzuki Wahid, Mahrus el-Mawa, Nur Roffi'ah, Ida Rosyidah, Khoriroh Ali, Testriyono, dkk. *Peta Gerakan Perempuan Islam Pasca Orde Baru*. Cirebon: Institut Studi Islam Fahmina, 2012.
- Marhumah, Ema. "Konstruksi Gender, Hegemoni Kekuasaan dan Lemabaga Pendidikan." *Karsa* Vol. 19, No. 2 (2011).
- . *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren: Studi Kuasa Kiai atas Wacana Perempuan*. Yogyakarta: LKIS, 2010.
- Martin-Anatias, Nelly. "On Being a 'Good' Indonesian Muslim Woman: An Autoethnography." *Humanity & Society* 43, no. 4 (November 2019): 351–374. Diakses 14 Juli 2024. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0160597618814872>.
- Martyn, Elizabeth. *The Women's Movement in Post-colonial Indonesia: Gender and Nation in a New Democracy*. London dan New York: Routledge Curzon, 2005.
- McGarry, Aidan, dan James M. Jasper. "Introduction: The Identity Dilemma, Social Movements, and Contested Identity." Dalam *The Identity Dilemma: Social Movements and Collective Identity*, disunting oleh Aidan McGarry dan James M. Jasper. Philadelphia: Temple University Press, 2015.
- McMillan, Joan. "The Production of Knowledge on Muslim Women: Non-Governmental Organizations, Indonesia." Dalam *Encyclopedia of Women and Islamic Cultures*. Leiden: Brill Publishers, 2010.
- Muhammad, Husein. *Perempuan, Islam, dan Negara*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Mujib, Abdul. "Re-Inventing the Role of Female Ulama in the Intellectual Tradition of Islam Malay." *Ri'ayah* Vol.04, no. No. 02 (Juli 2019).

- Mulia, Musdah. "Feminisme Islam di Indonesia: Refleksi, Aksi, Praxis." *Jurnal Perempuan* 27, no. 2 (Agustus 2022).
- Munson, Ziad. "Islamic Mobilization: Social Movement Theory and the Egyptian Muslim Brotherhood." *The Sociological Quarterly* 42, no. 4 (Autumn 2001).
- Naples, Nancy A., ed. *Community Activism and Feminist Politics: Organizing Across Race, Class, and Gender*. New York and London: Routledge, 1998.
- Niko, Nikodemus. "Ideologi ibuisme: dulu alat kontrol negara, kini bisa jadi alat kuasa perempuan untuk mencegah kekerasan seksual pada anak." *The Conversation*. Last modified 3 Mei 2023. Diakses 14 Juli 2024. <http://theconversation.com/ideologi-ibuisme-dulu-alat-kontrol-negara-kini-bisa-jadi-alat-kuasa-perempuan-untuk-mencegah-kekerasan-seksual-pada-anak-203788>.
- Nisa, Eva F. "Negotiating a Space in the Mosque: Women Claiming Religious Authority." Dalam *Mosques and Imams: Everyday Islam in Eastern Indonesia*, disunting oleh Kathryn M. Robinson, 143–170. Singapura: NUS Press, 2021.
- Noor, Nina Mariani. "In search of peace: Ahmadi women's experiences in conflict transformation." *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* Vol. 15, No 1 (Juni 2015): 61–82.
- Nuriyah, Sinta. *Pesantren, Tradisi dan Kebudayaan*. Yogyakarta: LKIS, 2019.
- Nurmila, Nina. *Women, Islam and Everyday Life: Renegotiating Polygamy in Indonesia*. New York: : Routledge, 2009.
- Pahrudin, Agus, dan Mansyur Hidayat. *Budaya Lampung dan Penyelesaian Konflik Sosial Keagamaan*. Lampung Selatan: Pustaka Ali Imron, 2007.

- Permanadeli, Risa. *Dadi Wong Wadon: Representasi Sosial Perempuan Jawa di Era Modern*. Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015.
- Piela, Anna. “Women are Believers in Their Own Right”: One Muslim Woman’s Challenge to Dominant Discourses Shaping Gender Relations in Islam.” *the Muslim World* 103. Hartford Summer (Juli 2013).
- Pohl, Florian. “Islamic Education and Civil Society: Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia.” *Comparative Education Review* 50, no. Special Issue on Islam and Education. 3 (Agustus 2006). <http://www.jstor.org/stable/10.1086/503882>.
- Polletta, Francesca, dan James M. Jasper. “Collective Identity and Social Movements.” *Annual Review of Sociology* 27 (2001). <http://www.jstor.org/stable/2678623>.
- Prickett, Pamela J. “Negotiating Gendered Religious Space: The Particularities of Patriarchy in an African American Mosque.” *Gender & Society* 29, no. 1 (Februari 2015): 51–72. Diakses 6 Juni 2022.
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0891243214546934>.
- Priya, Arya. “Case Study Methodology of Qualitative Research: Key Attributes and Navigating the Conundrums in Its Application.” *Sociological Bulletin* 70, no. 1 (Indian Sociological Society 2020).
- Razak, Yusron, dan Ilham Mundzir. “Otoritas Agama Ulama Perempuan: Relevansi Pemikiran Nyai Masriyah Amva terhadap Kesetaraan Gender dan Pluralisme.” *Palastren* Vol. 12, no. 2 (2019): 34.
- Robinson, Francis. “Islamic Reform and Modernities in South Asia.” *Modern Asian Studies* 42, no. 2/3, Islam in South Asia (Mei 2008).
- Rofiah, Nur. *Memecah Kebisuan: Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi Keadilan (Respon NU)*. Jakarta: Open Society Institute dan Komnas Perempuan, 2009.

- Rohmaniyah, Inayah, Samia Kotale, Mustaqim Pabbajah, dan Hasna Safarina Rasyidah. "Female Ulama's Authority: Deconstructing Masculine Domination in Islamic Norms and Practices." *International Journal of Islamic Thought* Vol.21 (Juni 2022).
- Rouf, Muhammad. "NU struktural dan Kultural." Dalam *Berkhidmat untuk NKRI: Tantangan Pendidikan, Keislaman, Kepesantrenan, dan Kebangsaan*. Tuban: CV. Karya Litera Indonesia, 2019.
- Sandland, Ralph. "The Construction of Gender and Sexuality in the Approach of Key International Law Actors to the Circumcision of Children." *Human Rights Law Review* 19 (2019).
- Scott, John. *Sosiologi: the Key Concepts*. Jakarta: Rajawali Pres, 2013.
- Shihab, Quraish. "Kesetaraan Jender dalam Islam." Dalam *Argumentasi Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, oleh Nasaruddin Umar. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Simon, Bernd, dan Bert Klandermans. "Politicized Collective Identity: A Social Psychological Analysis." *American Psychologist* Vol. 56, no. No. 4 (April 2001).
- Singh, Rajendra. *Social Movements Old and New: a Post-modernist Critique*. London: Sage Publications, t.t.
- Siradj, Sa'id Aqil. "Taqdīmul Kitāb." Dalam *Mamba' as-Sa'ādah*, oleh Faqihuddin Abdul Kodir. Cirebon: Mubadalah, 2021.
- Smelser, Neil J., dan Paul B. Baltes, ed. *The International Encyclopedia of the Social and Behavioral Sciences*. Elsevier, 2001.
- Smith, Bianca J. "Sexual Desire, Piety, and Law in a Javanese Pesantren: Interpreting Varieties of Secret Divorce and Polygamy." *Anthropological Forum* Vol. 24, No. 3 (2014): 227–244.
<http://dx.doi.org/10.1080/00664677.2014.947918>.

- . “Stealing Women, Stealing Men: Co-creating Cultures of Polygamy in a Pesantren Community in Eastern Indonesia.” *Journal of International Women’s Studies* 15(1) (t.t.): 118–135. <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol15/iss1/8>.
- Smith, Bianca J., dan Mark Woodward. *Gender and Power in Indonesian Islam: Leaders, Feminists, Sufis and Pesantren Selves*. Amerika: Routledge, 2013.
- Snow, D. A. “Collective Identity and Expressive Forms.” Dalam *International Encyclopedia of the Social and Behavioral Sciences*, disunting oleh Neil J. Smelser dan Paul B. Baltes. London: Elsevier Science, 2001.
- Srimulyani, Eka. *Women from Traditional Islamic Educational Institutions in Indonesia*. Amsterdam University Press, 2012.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Diterjemahkan oleh Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman. 2 ed. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1994.
- Stekelenburg, Jacquelien Van. “Collective Identity.” disunting oleh David A. Snow, Donatella della Porta, Bert Klandermans, dan Doug McAdam. Amerika Serikat: Blackwell Publishing, 2013.
- Subono, Nur Imam. *Dari Adat ke Politik: Transformasi Gerakan Sosial di Amerika Latin*. Marjin Kiri, 2017.
- Sukmana, Oman. *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing, 2016.
- Sulaiman, Setyadi. “Gerakan Pemberdayaan Masyarakat: Menakar Kesinambungan dan Dinamika LSM Indonesia.” Dalam *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia: Institusi dan Gerakan*, disunting oleh Azyumardi Azra, Jajat Burhanuddin, dan Taufik Abdullah. Jilid 3. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat

- Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Sumadi. "Ideologi Bias Gender dalam Lembaran Fikih Populer di Indonesia." *al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 1, no. 2 (2018).
- Sunaryo, Agus. *Identitas Pesantren Vis a Vis Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017.
- Suryakusuma, Juju. *Ibuisme Negara: Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru*. Depok: Komunitas Bambu, 2011.
- Syamsiyatun, Siti. "A Daughter in the Indonesian Muhammadiyah: Nasiatul Aisyiyah Negotiates a New Status and Image." *Journal of Islamic Studies* Vol. 18, no. No. 1 (Januari 2007).
- Syukur, Yanuardi. "The Rise of Female Ulama in Indonesia: A Gender Perspective." *RISEA (Review Journal of Southeast Asia)* Vol.1, no. No.1 (Juni 2018).
- Taylor, Verta. "Gender and social movements: Gender processes in women's self-help movements - PhilPapers." *Gender and Society* 13 (1999). <https://philpapers.org/rec/TAYGAS-2>.
- Tim KUPI. *Diskursus Keulamaan Perempuan Indonesia: Kumpulan Tulisan terkait Materi Kongres Ulama Perempuan Indonesia*. Cirebon: KUPI, 2017.
- _____. "Dokumen Resmi Proses dan Hasil Kongres Ulama Perempuan Indonesia." Kongres Ulama Perempuan Indonesia, Juni 2017.
- Tsuria, Ruth, Aya Yadlin-Segal, Alessandra Vitullo, dan Heidi A. Campbell. "Approaches to digital methods in studies of digital religion." *The Communication Review* 20, no. 2 (3 April 2017): 73–97. Diakses 8 Januari 2021. <https://doi.org/10.1080/10714421.2017.1304137>.

- Tucker, Judith E. *Women, Family, and Gender in Islamic Law*. New York: Cambridge University Press, 2008.
- Turner, Bryan S. "Islam, Public Religions and the Secularization Debate." Dalam *Muslim Societies and the Challenge of Secularization: An Interdisciplinary Approach*, disunting oleh Gabriele Marranci. New York: Springer Science+Business Media, 2010.
- Umar, Nasaruddin. *Argumentasi Kesetaraan Jender Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Paramadina, 2010.
- . *Rethinking Pesantren*. Yogyakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Usriyah, Lailatul. "Kepemimpinan Perempuan dalam Pengembangan Pesantren (Studi di Pesantren Mukhtar Syafa'at dan Pesantren Mamba'u'l Huda 2 Banyuwangi)." Disertasi, Program Doktor Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Jember, 2020.
- Vignoles, Vivan L. "Identity: Personal and Social." Dalam *The Oxford Handbook of Personality and Social Psychology (2nd edn)*, disunting oleh Kay Deaux dan Mark Snyder. Inggris: Oxford Academic, 2018. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190224837.001.0001>.
- Wafiroh, Nihayatul. "Pesantren, Women's Agency and Arranged Marriages in Indonesia." *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (30 Agustus 2018): 208. Diakses 6 Juni 2022. <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/dinika/article/view/1627>.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS, 2001.

- Wahid, Masykur, dan Umdatul Hasanah, ed. *Ulama Perempuan Banten: dari Mekah, Pesantren dan Majelis Taklim untuk Islam Nusantara*. Yogyakarta: Bildung, 2017.
- Wiktorowicz, Quintan. "Pendahuluan: Aktivisme Islam dan Teori Gerakan Sosial." Dalam *Aktivisme Islam: Pendekatan Teori Gerakan Sosial*, disunting oleh Quintan Wiktorowicz, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Paramadina. Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2007.
- Wulandari, Triana. *Perempuan dalam Gerakan Kebangsaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017.
- Zaharijević, Adriana. *Judith Butler and Politics*. Amerika Serikat: Edinburgh University Press, 2023.
- Zahro, Dewi Fatimah. "Transformatif Jam'iyyah Perempuan Pengasuh Pesantren dan Muballighoh (JP3M) Yogyakarta di Masa Pandemi Covid-19." Tesis Magister, UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Zakiyah, Millatuz. "Makna Sapaan di Pesantren: Kajian Linguistik-Antropologis." *Leksema* Vol 3, no. No 1 (Juni 2018).
- Zaman, M. Badruz, dan Nur Aeni. "Eksistensi JP3M Pekalongan (analisis postfeminisme Simone de Beauvoir)." *YinYang: Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak* Vol. 17, no. 2 (Desember 2022).
- Zaman, Muhammad Qasim. *The Ulama in Contemporary Islam: Custodians of Change*. Amerika: Princeton University Press, 2002.
- "(2) Harlah Ke-8 JP3M Di Pondok Pesantren Darul Amanah, - YouTube." Diakses 3 Januari 2024. <https://www.youtube.com/>.
- "Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama: Keputusan Muktamar ke-34 Nahdlatul Ulama." Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, 2021.

“Materi Raker Provinsi Lampung ke-1 JP3M Lampung.” JPPPM Provinsi
Lampung, 28 September 2022.

